

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Biografi Tokoh

a. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. Gelar yang disandangkan kepadanya adalah *al-Hujjah al-islam Zaynuddin al-Thust*. Dia dilahirkan di Thus Khurasan timur laut Iran pada tahun 1058 M atau 450 H.¹ Di dalam sebuah sumber disebutkan bahwa ayahnya adalah seorang saleh. Dia tidak makan kecuali dari hasil usahanya sendiri. Mata pencahariannya adalah memintal bulu domba dan menjual ditokonya. Ketika ajal akan datang menjemputnya, dia menitipkan Al-Ghazali dan saudaranya, Ahmad kepada karibnya, Ahmad bin Muhammad Al-Rizkani yang termasuk seorang sufi dan dermawan. Ayah Al-Ghazali juga mewasiatkan harta bendanya kepada karibnya untuk digunakan bekal pendidikan Abu Hamid Al-Ghazali dan Ahmad.

Saat ajal menjemputnya, karibnya mulai mengajari ilmu pengetahuan kepada Al-Ghazali dan saudaranya hingga habislah peninggalan orang tua kedua anak tersebut karena peninggalan harta benda dari ayahnya memanglah tidak banyak. Karibnya adalah seorang yang tidak kaya, makanya dia menuturkan kepada Imam al-Ghazali dan Ahmad untuk pergi menuntut ilmu di sebuah madrasah supaya dapat memperoleh ilmu untuk bekal kehidupan mereka. Al-Ghazali dan Ahmad

¹ Rusfian Effendi, *Filsafat Kebahagiaan (Plato, Aristoteles, Al-Ghazali, Al-Farabi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 33.

menuruti nasihat tersebut dan itu merupakan sebab kebahagiaan dan ketinggian derajat mereka.²

Imam Al-Ghazali memiliki daya ingat yang kuat dan bijak dalam berhujjah. Itulah sebab mengapa dia dijuluki *Hujjat al-Islam* karena kemampuannya dalam memberikan argumen suatu permasalahan sangatlah benar dan tepat. Dia sangat dihormati di dua dinasti dunia Islam yaitu Saljuk dan Abbasiyah yang merupakan pusat kebesaran Islam. Imam Al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan, makanya ia mahir sekali menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Dia juga sanggup meninggalkan segala bentuk kemewahan yang ada di dunia demi untuk mencari ilmu pengetahuan. Sebelum dia memulai rihlah ilmiah, Al-Ghazali telah mempelajari karya ahli sufi ternama seperti Al-junaid dan Abu Yazid al-Busthami. Selama pengembaraannya yang memakan waktu sekitar sepuluh tahun, Al-Ghazali telah mengunjungi tempat-tempat suci yang tersebar di daerah Islam yang luas seperti Mekkah, Madinah, Jerussalem, dan Mesir. Imam Al-Ghazali merupakan seorang ahli filsafat Islam yang telah mengharumkan nama ulama' di Eropa melalui hasil karyanya yang sangat bermutu tinggi. Sejak kecil Al-Ghazali dididik dengan akhlak mulia, sebab itu ia sangat benci dengan sifat riya', sombong, megah, dan sifat-sifat tercela lainnya. Al-Ghazali sangat kuat beribadah, wara', zuhud, dan mencari sesuatu yang berhubungan dengan keridhaan Allah. Imam Al-Ghazali mempunyai kemampuan dalam berbagai bidang ilmu

² Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub: Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf* (Bandung: Marja, 2003), 12.

terutamanya fiqh, ushul fiqh, dan siyasah syariah sehingga ia dijuluki sebagai seorang faqih.³

Imam Al-Ghazali belajar ilmu fiqh kepada Al-Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Radhakani yang termasuk seorang ‘alim pada masanya. Al-Ghazali juga mempelajari ilmu nahwu dan ilmu hisab serta berhasil menghafal isi Al-Qur’an sejak usia muda. Pada tahun 465 Hijriah Al-Ghazali pergi ke kota Jurjan untuk menimba ilmu kepada gurunya al-Syaikh Abu Nasr Ismail bin Masadah al-‘Ismail.⁴ Saat menuntut ilmu disana, Al-Ghazali merupakan sosok penuntut ilmu yang sangat rajin dan pintar, ia selalu menulis setiap materi pelajaran yang diajarkan oleh gurunya dan menyalin catatan tersebut di beberapa lembaran kosong untuk diberikan judul setiap masing-masing isi materi pelajaran tersebut. Ketika Al-Ghazali dalam perjalanan, ia dirampok oleh seseorang sehingga barang dan catatan berharga tersebut diambil alih oleh sang perampok. Al-Ghazali memberanikan diri untuk bertemu perampok untuk mengambil kembali catatan dan hasilnya ia berhasil mendapatkan semua catatan yang pernah dirampok oleh orang tersebut. Dari peristiwa itu, Al-Ghazali sangat khawatir akan terulang kembali kejadian seperti itu, makanya ia dengan cepat menghafalkan isi materi dari semua catatan yang pernah ditulisnya saat belajar ilmu pengetahuan bersama gurunya.

Pada tahun 473 Hijriah Imam Al-Ghazali kembali ke Thus dan berkelana lagi ke kota Naisyabur tepatnya di Al-Madrasah Nizamiyyah

³ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 16.

⁴ Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 39.

untuk menimba ilmu bersama seorang ulama' terkemuka pada masa itu Al-Syaikh Diyauddin Abu al-Maali Abdul Malik ibn Abdullah al-Juwaini yang merupakan guru dengan gelar Imam Al-Haramain, karena dia pernah mengajar di Masjid Al-Haram di kota Mekkah dan Masjid An-Nabawi Al-Munawwaroh di kota Madinah. Imam Al-Ghazali mendapatkan dan menguasai banyak pengkajian ilmu seperti ilmu fiqh, ilmu debat, ilmu mantik, ilmu filsafat dan ilmu kalam. Saat di kota Naisyabur, Al-Ghazali tidak semata belajar ilmu pengetahuan bersama Al-Juwaini saja, namun ia juga belajar ilmu tasawuf bersama Al-Syaikh Abu Bakr Yusuf al-Nassaj al-Thusi walaupun pembelajaran ilmu tersebut belum sampai mempengaruhi langkah kehidupannya.⁵ Imam Al-Ghazali dikenal oleh gurunya, Al-Juwaini sebagai sosok penuntut ilmu yang pintar. Gurunya pernah memuji Al-Ghazali dengan sebutan "Al-Ghazali umpama lautan yang tak bertepi", yang mengandung maksud bahwa Al-Ghazali adalah sosok penuntut ilmu yang luas ilmunya, tinggi kecerdasannya, dan sangat jenius.

Beberapa waktu setelah Imam Al-Haramain wafat pada tahun 478 Hijriah, Al-Ghazali bertolak menuju salah satu tempat bernama al-Muaskar karena diundang oleh utusannya Nizam Al-Mulk. Nizam Al-Mulk adalah seorang perdana menteri dari Bani Saljuk. Nizam Al-Mulk telah mendengar keluasan dan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Al-Ghazali. Selama enam tahun di Al-Muaskar, Al-Ghazali bertemu dengan para fuqaha' dan ahli ilmu lainnya, semuanya telah mengakui atas keluasan dan ketinggian ilmu Imam Al-Ghazali.

⁵ Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 110.

Pada tahun 484 Hijriah Nizam Al-Mulk secara resmi mengangkat Imam Al-Ghazali untuk dinobatkan sebagai guru besar atau setara dengan jabatan profesor di al-Madrasah an-Nizamiyyah (madrasah yang tarafnya setingkat universitas/ perguruan tinggi islam pada masa sekarang) di Baghdad. Pengangkatan jabatan tersebut merupakan suatu kehormatan luar biasa yang diraih oleh Al-Ghazali karena di usianya yang masih muda, 34 tahun menjabat jabatan paling tinggi dari segi akademik dan kegamaan yang resmi. Tugas yang diemban Al-Ghazali dijalankan secara baik, ia mengajar kepada pelajar baik yang dari dekat maupun dari jauh sehingga Al-Ghazali namanya kian dikenal orang pada masa itu sebagai seorang yang fasih dalam beragama serta pandai berdebat dengan argumen-argumen yang cerdas.⁶

Pada tahun 488 Hijriah sekira empat tahun mengajar di al-Madrasah Nizamiyyah, Al-Ghazali mengalami gejolakan jiwa untuk meninggalkan hal kemewahan atas jabatan yang disandanginya di madrasah tersebut. Oleh karena itu, tepatnya pada bulan Dzulqo'dah tahun 488 Hijriah, Al-Ghazali memutuskan untuk meletakkan jabatannya sebagai guru besar Al-Madrasah Nizamiyyah kepada adiknya, Al-Syaikh Ahmad Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali pun mewaqafkan segala harta benda kepunyaannya, dan ia hanya membawa bekal secukupnya untuk dijadikan saku dalam perjalanan menuju kota Mekkah Al-Mukarromah untuk beribadah haji dan menetap di masjid Al-Ummami untuk meninggalkan unsur duniawi yang menggiurkan, memusatkan diri Al-Ghazali untuk berzuhud agar lebih tenang disisi Allah.

⁶ Muhammad Nafi, *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*, 24.

Setelah mendalami suasana rohaniah keagamaan tersebut, Al-Ghazali bertolak lagi menuju Baghdad untuk melanjutkan profesinya sebagai guru. Saat disana, Al-Ghazali mengarang buku pertamanya berjudul “*Al Munqidz Minadh-Dhalaal*” yang isi bukunya berorientasikan pada pengalaman Al-Ghazali saat berspiritual.⁷

Berkisar sepuluh tahun Al-Ghazali telah menetap di Baghdad, ia melanjutkan perjalanannya menuju Naisyabur untuk mengajar di beberapa tempat. Di Naisyabur inilah Imam Al-Ghazali mengarang kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama) pada usianya yang 50 tahun. Hingga pada akhirnya, Al-Ghazali memutuskan untuk pergi kembali ke kota kelahirannya, Thus dan mendirikan madrasah untuk ulama' fuqaha' dan majelis rohani untuk kaum sufi. Dan pada akhirnya, Al-Ghazali wafat pada tahun 1111 Masehi atau bertepatan dengan tahun 505 Hijriah dikarenakan sakit yang melandanya. Imam Al-Ghazali dalam keadaan wafat, meninggalkan tiga orang putri dan seorang putra yang telah meninggal dunia terlebih dahulu saat Imam Al-Ghazali masih hidup.⁸

b. Biografi Buya Hamka

Nama tokoh yang dikaji ini adalah Abdul Malik, lahir di sebuah kampung yang bernama Tanah Sirah desa Nagari Sungai Batang di tepi danau Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 14 Muharram 1326 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1908 Masehi dan wafat pada

⁷ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Petunjuk Bagi Orang-orang Beriman* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 26.

⁸ Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 10.

tanggal 24 Juli 1981 Masehi atau bertepatan dengan tanggal 22 Ramadhan 1401 Hijriah di rumah sakit pusat Pertamina. Ayahnya bernama Syaikh Haji Abdul Karim Amrullah dan ibunya bernama Shafiah. Seusai menunaikan ibadah haji, maka nama lengkap yang dibahas pada kajian kali ini menjadi Haji Abdul Malik ibn Abdul Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Panggilan Hamka diambil dari singkatan panggilan nama lengkapnya. Sedangkan tambahan nama Buya adalah nama gelar yang diberikan kepada seorang ulama' yang berdarah melayu, yaitu salah satunya daerah Minangkabau, Sumatera.⁹

Ayah Buya Hamka, Haji Abdul Karim Amrullah alias Haji Rasul adalah seorang ulama' termasyhur yang membawa paham-paham pembaharuan Islam di tanah Minangkabau bersama dengan Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Thaher Jalaluddin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek dan pembaharu lainnya. Karena pembaharuannya, maka gerakan ini dikenal dengan kelompok Kaum Muda, sekaligus membedakannya dengan Kaum Tua, yaitu mereka yang tetap berpegang teguh pada adat istiadat dan tradisi setempat. Pembaharu Kaum Muda mengajak kepada ummat Islam agar kembali kepada jalan agama yang bersih dari *bid'ah*, *takhayul* dan berbagai penyimpangan keagamaan yang dilakukan oleh Kaum Tua serta menentang *taqlid* dan *khurafat*. Karena gerakan Kaum Tua mirip dan terinspirasi oleh gerakan pembaharuan oleh Muhammad ibn 'Abdul Wahab, maka gerakan pembaharuan di

9. Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2018),

Minangkabau ini akhirnya dikenal dengan sebutan *Gerakan Wahabi*.¹⁰

Di tengah-tengah perselisihan antara Kaum Muda dan Kaum Tua inilah Buya Hamka dilahirkan dan dibesarkan. Saat Buya Hamka berusia enam tahun, ayahnya membawa Buya Hamka kecil ke Padang Panjang. Pada usia tujuh tahun, Buya Hamka dimasukkan ayahnya ke Sekolah Desa untuk menimba ilmu pengetahuan dan malamnya mengaji Al-Qur'an dengan dibimbing oleh ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923, Buya Hamka telah menuntut ilmu di berbagai lembaga pendidikan seperti *Diniyah School* dan *Sumatera Thawalib* di Padang Panjang dan Parabek. Sehingga Buya Hamka memiliki guru-guru saat itu yang bernama Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Syaikh Thaher Jalaluddin, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Lebay. Pusat keilmuan Islam pada waktu itu berjaya di Padang Panjang sehingga banyak penuntut ilmu agama Islam yang berdatangan ke tempat itu, termasuk di bawah pimpinan Abdul Karim Amrullah, ayah Buya Hamka sendiri. Di samping pengaruh Islam yang sangat kuat, Buya Hamka juga sangat meminati karya sastra berbentuk pantun dan cerita rakyat yang berkembang pada masa itu, sehingga ia gemar mendengarkan dan membaca karya sastra tersebut.¹¹

Semua pengalaman hidup meresap ke dalam jiwa Buya Hamka dan itu menjadi sebab terciptanya tulisan-tulisan, terutama karya sastranya. Buya Hamka menjelajahi hasil karya-

¹⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Mizan Group, 2016), 2-3.

¹¹ Triyana Harsa, *Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka* (Banda Aceh: Pena Banda Aceh, 2017), 14.

karya sastra yang ditulis dalam bahasa arab saat ia menguasai bahasa arab. Sehingga ia dapat mengenal tokoh tokoh pendidikan islam seperti Muhammad Abduh, Husain Haikal Pasya, Mustafa dan lain sebagainya. Berkat kemampuannya, dia juga mengenal filsuf non muslim seperti Plato, Sokrates, Pierre Loti, dan lain sebagainya yang semua itu memberikan kesan dan corak pada pemikiran Buya Hamka. Melalui pengaruh-pengaruh itulah menjadikan Buya Hamka mahir dalam menulis hasil-hasil karya sastranya.¹²

Pada akhir tahun 1924 saat Buya Hamka berusia 16 tahun, dia merantau ke tanah Jawa, Yogyakarta. Disanalah dia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S Tjokroaminoto untuk belajar ilmu sosialisme, Ki Bagus Hadikusumo untuk belajar ilmu logika, R.M. Soerjopranoto untuk belajar ilmu sosiologi, dan H. Fakhruddin untuk belajar ilmu agama. Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Berkat perkumpulan itulah, Buya Hamka mengetahui perbandingan antara pergerakan politik islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan Gerakan Sosial Muhammadiyah. Beberapa waktu di Yogyakarta, Buya Hamka bertolak menuju Pekalongan untuk menemui gurunya yang bernama Ahmad Rasyid Sutan Mansur sebagai seorang yang menjabat ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Disana dia juga bertemu dan berkenalan dengan Citrosuarno, Ranuwiharjo dan mendengar

¹² Triyana Harsa, *Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka*, 15.

tentang kiprah seorang pemuda bernama Muhammad Roem.¹³

Pada bulan Februari tahun 1927 Buya Hamka berangkat menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar ilmu agama disana. Saat bertinggal di Mekkah selama tujuh bulan, Buya Hamka memenuhi kebutuhan hidupnya disana dengan cara bekerja pada sebuah percetakan dan disela-sela saat bekerja, Buya Hamka berkesempatan membaca karya-karya Islam seperti ilmu tauhid, filsafat, tasawuf, sirah dan masih banyak yang ilmu lainnya. Selesai dari Mekkah, Hamka kembali ke Tanah Air, Medan pada bulan Juli dan bertemu dengan A.R Sutan Mansur yang singgah di Medan seusai membangun Muhammadiyah di Lhok Seumawe, Aceh. Mansur bertemu dengan Buya Hamka untuk mengajaknya menjadi guru agama di suatu perkampungan.¹⁴

Pada tahun 1928, Buya Hamka turut menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo. Sepulangnya darisana, Buya Hamka ikut meramaikan kepemimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang dan telah meraih beberapa jabatan antara lain Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, dan Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Pada tahun itu pula Buya Hamka mulai menyebarkan syiar Islam melalui tulisan-tulisannya di berbagai terbitan seperti *Suara Muhammadiyah* di Yogyakarta dan harian *Pembela Islam* di Bandung. Seiring berjalannya waktu, buku-buku karya Buya Hamka mulai diterbitkan pada tahun

¹³ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama* (Solo: Tinta Medina, 2018), 18.

¹⁴ Tim Majalah Historia, *Hamka: Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Buku Kompas, 2018), 38.

1929 antara lain *Pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Ringkasan Tarikh Ummat Islam dan Kepentingan Melakukan Tabligh*.¹⁵

Pada tanggal 5 April 1929 Buya Hamka mengakhiri status kelajangannya dengan menikah pada seorang wanita bernama Siti Raham. Ini merupakan pernikahan yang sangat muda, yakni saat Buya Hamka berusia 21 tahun dan Siti Raham saat berusia 15 tahun. Pernikahan dini tersebut dilaksanakan Buya Hamka karena dirasa Buya Hamka sudah menjadi muballigh dan supaya Buya Hamka tidak terpengaruh akan gejolak nafsu syahwat yang salah. Selesai menikah, Buya Hamka aktif sebagai pengurus Muhammadiyah Cabang Padang Panjang dan semangat untuk mempersiapkan acara Kongres ke-19 Muhammadiyah di Minangkabau.¹⁶

Pada tahun 1930, Buya Hamka diutus oleh Cabang Muhammadiyah Padang Panjang untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Darisana, Buya Hamka turut menghadiri acara Kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta. Sementara pada akhir tahun 1931, Buya Hamka diutus Pengurus Besar Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi Muballigh Muhammadiyah di Makassar. Disana, Buya Hamka mempunyai tugas untuk menyambut dengan semangat acara Kongres Muhammadiyah ke-21 pada bulan Mei 1932. Disana pula Buya Hamka mengajar untuk Muhammadiyah dan mulai terbitlah majalahnya dengan judul “*al-Mahdi*”. Buya Hamka juga turut hadir dalam

¹⁵ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 5.

¹⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 5.

semarak acara Kongres Muhammadiyah ke-22 di Semarang pada tahun 1933.¹⁷

Pada tahun 1934, Buya Hamka bertolak kembali menuju Padang Panjang dengan didampingi oleh ayahnya, Haji Rasul, gurunya, A.R. Sutan Mansur dan Haji Mukhtar untuk menghadiri acara Konferensi Daerah di Sibolga. Sejak saat itu pula, Buya Hamka dilantik menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Dan pada tahun 1935, Buya Hamka pulang ke Padang Panjang diikuti dengan mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang buku perdananya dengan judul “*Khathibul Ummah*”.¹⁸

Pada 22 Januari 1936, Buya Hamka berpindah tempat menuju Medan untuk melaksanakan tugas memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dan ikut serta dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Buya Hamka terpilih menjadi Pemimpin Muhammadiyah Sumatera Timur, sejak H. Mohammad Said wafat yang pada saat itu menjabat sebagai Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur. Disisi lain Buya Hamka mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhurannya yaitu “*Pedoman Masyarakat*”. Majalah ini dipimpinnya seorang setelah setahun dikeluarkan, mulai dari tahun 1936 sampai bala tentara Jepang masuk ke Indonesia pada tahun 1942. Di zaman itulah Buya Hamka banyak menerbitkan karangan-karangannya dalam bidang agama, filsafat, tasawuf dan roman. Ada yang ditulis di “*Pedoman Masyarakat*” dan ada yang ditulis di luar majalah tersebut. Dalam bidang agama

¹⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 5.

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita Ada di dalam Diri Kita* (Jakarta: Republika, 2015), 4.

tasawuf dan filsafat keluarlah buku “*Tasawuf Modern*”, “*Falsafah Hidup*”, *Lembaga Hidup*”, “*Lembaga Budi*”, “*Pedoman Muballig Islam*” dan lain-lain. Masa kepemimpinan Buya Hamka sebagai Pemimpin Muhammadiyah Sumatera Timur berakhir sampai tahun 1945 lalu bertolak menuju Sumatera Barat.¹⁹ Pada Mei 1946 Buya Hamka terpilih menjadi Ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat melalui Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat. Jabatan tersebut diemban Buya Hamka setelah S.Y. Sutan Mangkuto yang mula-mula menduduki sebagai Pemimpin tersebut diangkat menjadi Bupati di Solok. Masa kepemimpinan Buya Hamka sampai Penyerahan Kedaulatan pada tahun 1949.²⁰

Pada acara Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada tahun 1950, Buya Hamka turut hadir dalam acara tersebut dengan rencana untuk menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru, dan membuat rumusan “Kepribadian Muhammadiyah”. Pada tahun ini pula Buya Hamka memulai karir sebagai pegawai Kementerian Agama yang kala itu Menteri Agama dijabat oleh K.H. Wahid Hasyim. Buya Hamka bertugas sebagai pegawai golongan F yang ditugaskan untuk mengajar pada perguruan tinggi Islam seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia Makassar dan Universitas Islam Sumatera Utara. Saat Buya Hamka menjabat sebagai Majelis Perjalanan Haji Indonesia, dia ikut serta pergi menuju Mekkah

¹⁹ Hamka, *Tasawuf Modern...*, 4.

²⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 5.

untuk melaksanakan ibadah Haji yang kedua kalinya dengan naik kapal Kota Barua. Selesai melaksanakan ibadah haji, ia mengunjungi ke berbagai daerah negara Arab seraya menuliskan kisahnya lewat sponsor penerbit Gapura dengan judul diantaranya *Mandi Cahaya di Tanah Suci, Di Lembah Sungai Nil, dan Di Tepi Sungai Dajlah*.²¹

Pada tahun 1952, Buya Hamka mendapat undangan dari Departemen Luar Negeri Amerika untuk mengunjungi negara itu selama empat bulan. Perjalanan yang ditempuh melewati Eropa dan kembali melalui Australia. Dan hasil kunjungannya ke negara Amerika ditulisnya dalam sebuah buku berjudul “4 bulan di Amerika”. Satu tahun berselang, saat acara Kongres Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto pada tahun 1953, Buya Hamka terpilih menjadi Anggota Pemimpin Pusat Muhammadiyah. Buya Hamka selalu terpilih menjadi pemimpin, tercatat bahwa Buya Hamka pernah menjadi Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Palembang, Yogyakarta, Makassar dan Padang.

Pada tahun 1957, Hamka kembali ke dunia pendidikan setelah resmi diangkat sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Kariernya sebagai pendidik terus menanjak, setelah ia terpilih sebagai rektor pada Universitas Islam Jakarta dan kemudian dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Moestopo, Jakarta dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Di samping sering memberi kuliah di berbagai perguruan tinggi, Buya Hamka juga menyampaikan dakwahnya melalui *Kuliah Subuh* RRI Jakarta dan *Mimbar Agama Islam*

²¹ Hamka, *Tasawuf Modern...*, 5.

TVRI yang diminati jutaan warga Indonesia pada masa itu.²²

Pada awal tahun 1958, Buya Hamka turut sebagai anggota Delegasi Indonesia menghadiri Simposium Islam di Lahore bersama Prof. Hasby Assiddiqie dan K.H. Anwar Musaddad. Setelah itu, ia bertolak menuju Mesir. Dalam sebuah pertemuan dengan pemuka-pemuka Islam di Mesir, Buya Hamka membawakan pidato yang berjudul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia”. Dia menguraikan tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern seperti Sumatera Thuwalib, Muhammadiyah, Al Irsyad, dan Persis di Indonesia pada awal abad ke-20. Pidato itu merupakan awal mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Dalam ijazahnya tertera tulisan Arab “*Ustadz Fakhriyah*”.

Pada tahun 1962 Buya Hamka menerbitkan Majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Letjen Sudirman dan Brigjen Muchlas Rowi sebagai pengganti Majalah Panji Masyarakat yang dihentikan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960 yang dianggap membahas pelanggaran-pelanggaran konstitusi dalam kepemimpinan Presiden Soekarno. Akan tetapi pada tahun 1964, Buya Hamka ditangkap dan dipenjarakan dengan tuduhan melanggar Penpres Antisubversif. Saat berada di dalam penjara, dia tetap melanjutkan karya *Tafsir al-Azhar*-nya yang sudah dimulainya sejak tahun 1962 dan sebagian besar karya tersebut dapat terselesaikan saat berada dalam penjara. Pada akhirnya Buya Hamka dibebaskan saat jatuhnya Orde Lama era Presiden Soekarno dan

²² Hamka, *Angkatan Baru* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 87-88.

bergantinya ke Orde Baru.²³ Setelah tegaknya Orde Baru pada tahun 1967 di bawah pemerintahan Presiden Soeharto, Majalah Panji Masyarakat kembali diterbitkan dan Buya Hamka ditunjuk menjadi Pemimpin Umumnya. Dia menjabat kedudukan tersebut sampai akhir hayatnya.

Buya Hamka mendapatkan gelar Doctor untuk kedua kalinya setelah mendapatkan gelar Dr yang pertama saat berpidato dihadapan pemuka-pemuka Islam di Mesir tentang “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia” pada tahun 1958 dan mendapatkan gelar Doctor yang kedua dalam bidang kesusastraan di Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974 serta mendapatkan gelar Profesor dari Universitas Moestopo, Jakarta. Setahun berselang, pada tahun 1975, Buya Hamka diminta menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, namun ia terlebih dahulu berkonsultasi kepada Pusat Pemimpin Muhammadiyah. Buya Hamka meletakkan jabatannya sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pada tahun 1981 dikarenakan adanya kontroversi fatwanya tentang pelarangan umat muslim menghadiri acara Perayaan Hari Natal. Pasca dua bulan mengundurkan diri dari MUI, hingga pada akhir hayatnya dia tetap duduk sebagai Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah yang sudah dijabatnya sejak tahun 1971 melalui Kongres Muhammadiyah di Makassar.²⁴

²³ Hamka, *Tasawuf Modern...*, 6.

²⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, 11.

2. Karya-karya Tokoh

a. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah sosok ulama' yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menulis kitab ilmu pengetahuan agama. Dikarenakan banyaknya karya-karya kitab karangan Al-Ghazali maka sulit untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang Al-Ghazali geluti. Hampir semua aspek ilmu pengetahuan agama dikarangnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Al-Ghazali merupakan seorang pemikir hebat yang menuangkan pemikirannya tersebut dalam beberapa kitab ilmu pengetahuan agama dalam bidang tasawuf, fiqh, aqidah, filsafat dan akhlak. Di antara karya-karya kitabnya dalam berbagai bidang adalah sebagai berikut:

- 1) Bidang Keagamaan (Akhlak)
 - a) *Ihya' 'Ulumiddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama) merupakan kitabnya yang sangat terkenal. Kitab ini berisikan tasawuf yang di dalamnya mencakup bidang kajian ilmu keagamaan seperti fiqh, akhlak, aqidah dan lain sebagainya.
 - b) *Minhajul 'Abidin*, merupakan kitab yang berisikan nilai-nilai pendidikan islam berupa tahapan-tahapan untuk meraih kesempurnaan beribadah yang bersumber dari ringkasan kitab *Ihya' 'Ulumiddin*.
 - c) *Ayyuhal Walad*, merupakan kitab yang memuat kajian tentang menuntut ilmu.
 - d) *Minhajul Abidin ila al-Jannati*, merupakan kitab yang berisi kajian solusi untuk renungan jiwa manusia yang tengah gundah.

- e) *Mizan al-Amali*, merupakan kitab yang memuat tentang pembahasan timbangan amal menuju kebahagiaan akhirat.
 - f) *Al-Kasyfu wa al-Tabyin fi ghurur al-khalaqi ajmaa'in*, merupakan kitab yang membahas tentang kajian ketertipudayaan (makar) dari Allah yang ditujukan kepada makhluk-Nya, tidak terkecuali kepada seorang muslim. Di dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali membeberkan bahwa ada 4 golongan di dalam Islam yang mayoritas terkena tipudayanya Allah yaitu ulama', ahli ibadah, orang kaya dan sufi.
 - g) *Misykat al-Anwar*, merupakan kitab cahaya di atas cahaya. Di dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali berpandangan bahwa cahaya hakiki ialah Allah, selain itu nama cahaya hanya perumpamaan sahaja, bukan maksud yang sebenarnya.
 - h) *Raudhatul al-thalibin wa'umdatul al-salikin*, merupakan kitab yang memuat kajian tentang pegangan bagi seorang yang beriman untuk mencari kebenaran dan membantu umat muslim dalam menempuh suluk atau perjalanan spiritual.
- 2) Bidang Filsafat
- a) *Tahafut al-Falasifah*, merupakan kitab yang memuat tentang kajian kritikan Imam Al-Ghazali kepada para filsuf barat yang mengalami kerancauan dalam berfikir.
 - b) *Bidayatul Hidayah*, merupakan kitab yang mengupas tentang kajian berbagai macam jalan untuk menggapai ridha Allah.

- c) *Al-Munqidz mi al-Dhalal*, merupakan kitab yang memuat tentang cara hidup manusia agar terbebas dari kesesatan.
- d) *Kaimiyah al-Suaadah* atau kimia kebahagiaan, merupakan kitab yang memuat kajian makna kebahagiaan dalam Islam.
- e) *Al-Arabin fi ushul al-din*, merupakan kitab yang memuat kajian mengenai 40 prinsip agama tentang penyucian rohani yang dibagi dalam empat bagian yaitu 10 prinsip teologis, 10 prinsip aktivitas lahiriah, 10 prinsip dalam upaya pembersihan hati dari penyakit hati, dan 10 prinsip akhlak terpuji.

3) Bidang Fiqh

- a) *Al-Musthafa fi ilmi al-Ushul*
- b) *Asrar al-Hajj* dalam *Fiqh As-Syafi'i*, merupakan kitab kajian ilmu fiqh yang memuat kajian rahasia haji dan umrah berdasarkan madzhab Imam As-Syafi'i.

Dan masih banyak lagi karya kitab-kitab Imam Al-Ghazali yang lainnya.

b. Karya-karya Buya Hamka

Buya Hamka merupakan salah satu ulama' zaman modern yang gemar menulis, hal itu dibuktikan saat ia berusia sekira 20 tahunan sudah mampu menerbitkan beberapa bukunya, seperti "*Pembela Islam*", "*Adat Minangkabau dan Agama Islam*" dan lain-lain. Bahkan hingga usianya yang sudah menginjak 60 tahunan ke atas, ia tetap berkarya dengan menghasilkan terbitan buku-buku seperti "*Kedudukan Perempuan dalam Islam*", "*Soal Jawab*" (tentang Agama Islam) dan lain-lain. Penulisan karya-karya bukunya menurut Buya Hamka adalah sebagai tuntutan dan sarana bagi seorang ulama'

untuk dapat menyalurkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dengan berlandaskan semata-mata untuk mengharap ridla Allah dan untuk berjuang di jalan Allah. Adapun beberapa karya tulisan buku Buya Hamka baik di bidang pendidikan, tasawuf (keagamaan), sejarah maupun sastra dari dahulu sampai saat ini sudah tersebar di berbagai tempat di Tanah Air. Buku-bukunya seperti, antara lain:

- 1) Keagamaan dan Akhlak
 - a) Tasauf Moderen, Pustaka Panjimas, 1939.
 - b) Falsafah Hidup, Pustaka Panjimas, 1950.
 - c) Pelajaran Agama Islam, Bulan Bintang, 1952.
 - d) Lembaga Hidup, Pustaka Nasional, 1999.
 - e) Lembaga Hikmat, Bulan Bintang, 1966.
 - f) Lembaga Budi, Pustaka Panjimas, 1983.
 - g) Tafsir Al-Azhar Juz I-XXX, Pustaka Panjimas, 1986.
 - h) Prinsip-prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, Pustaka Panjimas, 1990.
 - i) Tasauf: Perkembangan dan Pemurniannya, Pustaka Panjimas, 1983.
 - j) Renungan Tasawuf, Pustaka Panjimas, 1985.
- 2) Novel dan Roman
 - a) Teroris, Firma Pustaka Antara, 1950.
 - b) Di Dalam Lembah Kehidupan, Balai Pustaka, 1958.
 - c) Di Bawah Lindungan Ka'bah, Balai Pustaka, 1957.
 - d) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Bulan Bintang, 1979.

- 3) Kisah Perjalanan
 - a) Mengembara di Lembah Nil, CV. Gapura, 1951.
 - b) Mandi Cahaya di Tanah Suci, Tintamas, 1953.
 - c) Merantau ke Deli, Bulan Bintang, 1977.

Beberapa karya Buya Hamka masih banyak lagi baik yang tidak diterbitkan maupun yang sudah diterbitkan hingga masa kini. Adapun beberapa karya Buya Hamka yang ada kaitannya dengan akhlak ataupun pendidikan akhlak, diantaranya dapat diperinci sebagai berikut:

- 1) Tasawuf Modern, merupakan karya Buya Hamka yang ada dalam kumpulan artikel Pedoman Masyarakat yang dimuat pertama kali antara tahun 1937-1938 yang dikemudian waktu dibukukan. Buku ini memuat tentang kajian tasawuf, pendapat ilmuwan mengenai makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, sifat perilaku terpuji qana'ah, kebahagiaan yang dirasakan oleh Rasulullah, hubungan ridla dengan keindahan alam, bermunajat kepada Allah dan lain sebagainya.
- 2) Falsafah Hidup, dibukukan pertamakali di kota Medan pada tahun 1940 dan sudah dicetak ulang sebanyak 12 kali. Buku ini memuat kajian tentang hidup dan arti kehidupan, ilmu dan akal menurut berbagai aspek dan dimensinya, sunnatullah (undang-undang alam), tatacara beradab yang baik kepada Allah dan makhluk, makna hidup sederhana dan bagaimana hidup sederhana, arti persahabatan, keadilan dalam berkehidupan, usaha menemukan dan membina persahabatan dan diakhiri dengan

bahasan pembentuk pandangan hidup adalah agama Islam.

- 3) Lembaga Budi, merupakan buku karya Buya Hamka yang ditulis pada tahun 1939 berisi 9 bab yang membahas tentang budi yang mulia, penyebab rusaknya budi, penyakit budi, budi orang yang menjalankan roda pemerintahan, budi mulia yang seharusnya disandang oleh seorang penguasa, budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi cendekiawan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman.
- 4) Lembaga Hidup, merupakan buku yang membahas tentang apa saja kewajiban manusia, sebab terjadinya kewajiban, kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas benda, kewajiban perspektif seorang muslim, kewajiban menuntut ilmu, kewajiban dalam berumah tangga, kewajiban membela negara, Islam dan politik, al-Qur'an untuk mengatasi era modern, dan akhir buku ini dipaparkan mengenai peran Rasulullah mengeluarkan manusia dari kehinaan.
- 5) Pelajaran Agama Islam, buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1959 dan sudah dicetak ulang sebanyak 12 kali. Buku ini memuat bahasan tentang manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, mempelajari sifat-sifat Allah, mengimani hal yang ghaib, mengimani kepada kitab-kitab Allah, mengimani kepada Rasul-rasul Allah, mengimani akan datangnya hari kiamat, beriman kepada taqdir, qadha, dan qadar Allah, bahasan tentang iman dan amal saleh.
- 6) Akhlaqul Karimah, buku ini pertama kali terbit pada tahun 1992. Buku ini memuat pembahasan tentang kebaikan budi, hak dan

kewajiban, etika rakyat dan pemimpin, penyakit hati, hidup beramal dan beribadah.

3. Latar Belakang Pemikiran Tokoh

a. Latar Belakang Pemikiran Imam Al-Ghazali

Buah pemikiran Imam Al-Ghazali dapat dipahami secara utuh dengan cara mengetahui secara jelas latar belakang pemikirannya pula. Imam Al-Ghazali dilahirkan dalam keadaan kehidupan yang sederhana. Ayahnya tidak mewariskan harta yang banyak, melainkan diwariskannya kepada Al-Ghazali berupa nilai-nilai kesederhanaan, nilai-nilai kejujuran dan semangat untuk menuntut ilmu, hal itulah yang menyebabkan Al-Ghazali gemar sekali untuk menuntut ilmu.

Pada zaman Imam Al-Ghazali, harta melimpah, kedudukan tinggi dan beragam kesenangan dunia lainnya seringkali oleh kebanyakan manusia diposisikan sebagai sumber kebahagiaan. Tidak heran jika seluruh daya upaya, dari pagi hingga malam dikerahkan untuk mewujudkan semua kesenangan tersebut terenggam di tangan. Beragam cara dilakukan, beragam upaya diusahakan. Semua dikerahkan dengan satu tujuan merengkuh kesenangan dunia, yang dengan itu diyakini kebahagiaan akan diraih. Tidak jarang demi mendapatkan kesenangan dunia, banyak di antara manusia menempatkan urusan kehidupan akhirat dalam urutan kedua, bahkan tidak masuk dalam daftar. Kecenderungan untuk memorsatkan kehidupan dunia dan memorduakan kehidupan akhirat memang menjadi kecenderungan manusia. Imam Al-Ghazali sebagai seorang pemikir Islam yang sangat mewarnai perkembangan keilmuan Islam, menilai bahwa manakala kehidupan akhirat dinorduakan

maka hal itu menjadi pertanda pemahaman agama umat sedang dilanda kemerosotan dan kemandegan serta ada yang salah dari pemahaman umat terhadap agamanya. Keadaan inilah yang menggerakkan Imam Al-Ghazali untuk menyusun sebuah karyanya yang diberi nama *Ihya' Ulumuddin* sebuah kitab yang mengajak pembacanya untuk kembali kepada ajaran agama seperti yang tercantum di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, juga ajaran yang dipraktekkan oleh generasi awal; para sahabat dan tabi'in.²⁵

Berkaitan dengan pembahasan pendidikan akhlak, penulis memfokuskan karya Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bab 1 mengupas tentang Bab Ilmu secara mendalam. Berkaitan dengan pembahasan Bab Ilmu, Al-Ghazali mengemukakan bahwa kewajiban manusia tidak hanya menuntut ilmu saja, melainkan juga harus membagikan ilmu yang telah ia peroleh dalam tatanan sosial masyarakat. Di samping pembahasan tentang Bab Ilmu dalam karyanya tersebut, Al-Ghazali juga menjelaskan secara detail di bab 3 tentang pembahasan Bab Akhlak Keseharian, karena kaitannya dengan seseorang apabila memiliki ilmu pengetahuan tetapi tidak dilandasi dengan kepribadian akhlak yang baik, maka akan terasa sia-sia seseorang tersebut dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.

b. Latar Belakang Pemikiran Buya Hamka

Pemikiran seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, dan pengalaman hidup. Namun pada

²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 1* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika, 2011), xxxiv.

kesempatan ini, penulis menetapkan fokus penelitian terhadap latar belakang pemikiran konsep pendidikan akhlak perspektif Buya Hamka. Menurut Buya Hamka, akhlak adalah sifat yang muncul dari dalam diri manusia untuk berperilaku dengan tanpa memerlukan suatu pertimbangan akal sehingga mudah untuk melakukan tindakan tanpa adanya dorongan dari luar.²⁶ Buya Hamka hidup di antara tahun 1908 sampai tahun 1981 yang menunjukkan bahwa masa kehidupannya diiringi dengan masa penjajahan dan masa kemerdekaan Indonesia. Pada masa tersebut, Buya Hamka mencurahkan isi pemikirannya tentang pendidikan akhlak yang merupakan awal dari pandangan Buya Hamka atas kemajuan bangsa Barat yang tidak diiringi dengan budi pekerti yang baik sehingga menyebabkan bangsa Barat menggunakan kekuatannya untuk menjajah bangsa yang lemah.

Sang Maha Pencipta, Allah memilih dan mengutus Nabi Muhammad ke dunia ini melainkan semata-mata untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak) manusia. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad yang merupakan wujud dari dimulainya penyempurnaan isi kandungan atas kitab-kitab terdahulu yang diterima oleh rasul-rasul sebelum zaman Nabi Muhammad. Di dalam Al-Qur'an terlihat secara gamblang menjelaskan bagaimana seharusnya manusia menjalankan roda kehidupan sesuai dengan aturan Islam, supaya manusia mencapai titik puncak kebaikan budi dan mencapai tujuan hidup yang sebenarnya. Al-Qur'an mempunyai

²⁶ Hamka, *Lembaga Budi: Menegakkan Budi, Membangun Jati Diri Berdasar Tuntunan Al- Qur'an dan Sunnah Nabi* (Jakarta: Republika, 2016), 1.

daya tarik bahasa yang tinggi juga agung. Gaya bahasanya telah mampu mematahkan sefasih-fasih dan sehalus-halus syair bangsa Arab. Tidak luput dari itu, gaya bahasa Al-Qur'an juga telah dapat menundukkan bangsa yang liar dan tiada tersusun, menjadi bangsa yang bersatu padu membawa jiwa baru dan hidup baru yang lebih baik lagi menuju manusia yang beradab. Ahli bahasa dan ahli bangsa sepakat berpendapat bahwa apabila suatu bangsa telah mengalami kemajuan, maka dengan sendirinya bahasa bangsa itu pula juga ikut maju.²⁷

Nabi Muhammad telah mengajarkan Al-Qur'an kepada umat Islam menjadikan suatu umat yang besar yang telah berkumandang suaranya di bawah kolong langit dan di atas bumi ini. Ajaran dari kitab itu juga telah menegakkan suatu negara dan suatu peradaban yang diakui menjadi generasi emas yang cemerlang. Dengan demikian, jelaslah firman Allah dalam Al-Qur'an bahwasannya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ تَكْوِيمٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang beriman”. (Q.S. Yunus [10]: 57).²⁸

Sebaliknya jika bangsa mengalami kepunahan dalam peradaban, baik di Barat maupun di Timur, sejak bangsa Yunani dan Romawi Tua sampai kepada kaum muslimin

²⁷ Hamka, *Lembaga Budi...*, viii.

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah: Terjemahan & Tajwid Warna* (Bandung: Cordoba, 2019), 215.

yang telah mencapai mercu kemuliaan itu disebabkan karena budi yang merosot dan jatuh. Munculnya era baru di dunia Eropa, sejak dari kebangkitan Luther dan Calvin sampai kepada terciptanya revolusi Prancis dan juga revolusi Amerika mengakibatkan Eropa menjadi jiwa yang baru, tekniknya yang modern, perserikatannya yang teratur, semuanya tidak lain adalah hasil kebangkitan budi bangsa-bangsa. Sedangkan, melihat negeri-negeri Timur pada umumnya dan khususnya umat Islam pada masa itu hanya digandrungi oleh budi yang sudah mati. Mati di dalam mimpi pemimpin-pemimpin agama dan hayalnya tentang kemegahan sejarah, juga mati dalam tingkah laku mementingkan pribadi sendiri. Dengan begitu, pantaslah yang lemah terdesak oleh yang kuat dan sudah semestinya kehendak Allah berlaku, yaitu mana yang sesuai, itulah yang berhak kekal.²⁹

Organisasi yang teratur dan tekniknya yang modern telah menyebabkan Barat menjadi arogan, hingga dengan kepandaiannya niatnya telah menjadi rusak. Barat hendak ingin menguasai dunia, menindas yang lemah, merusak ketenangan hidup dan telah menyebabkan bermacam-macam bangsa mengalami penderitaan. Kemajuan mereka tidak diimbangi dengan akhlak mulia. Disisi lain, bangsa Timur khususnya kaum muslimin dengan melihat kemajuan bangsa Barat, mereka ingin bangkit dari keterpurukan, meskipun kuatnya perjuangan di masa itu, perjuangan kemerdekaan dari bangsa yang tertindas, perselisihan diantara sosialisme, materialisme, demokrasi kapitalisme, terlihat jelas bahwa dari semua itu ada suatu kebenaran, cuma hanya keadaan yang belum mengizinkan

²⁹ Hamka, *Lembaga Budi...*, ix.

terjadinya kemerdekaan yang diharapkan oleh segala bangsa. Keadaan yang demikian tersebut merupakan suatu rencana Allah untuk membuat bangsa yang tertindas agar merujuk pada tujuan bertawakkal hanya kepada Allah.³⁰

Kaum muslimin telah nampak bangkit dari keterpurukan untuk membina dan meninggikan nilai-nilai kesantunan, kesopanan dan budi pekerti yang luhur, diantara bangsa tersebut adalah bangsa Indonesia. Dia tengah berjuang untuk merebutkan kemerdekaan dan mengisi kemerdekaan dengan dunia yang baru yang dihiasi dengan budi yang agung. Mengingat kembali ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad tentang tauhid, bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar budi dan akan terus berdiri tegak selama budi itu masih tetap ada padanya. Sebagaimana pantun melayu yang berbunyi :

“Tegak rumah karena sendi
Runtuh sendi rumah binasa
Sendi bangsa ialah budi
Runtuh budi runtuh pula bangsa.”³¹

Melihat dari pemikiran Buya Hamka tentang akhlak tersebut adalah untuk mencegah dan menanggulangi kemerosotan moral, baik dikalangan bangsawan, penguasa maupun kalangan rakyat biasa. Buya Hamka berpendapat bahwa untuk menunjang kemajuan bangsa harus menegakkan akhlak yang mulia agar tercipta kehidupan yang lebih baik.

³⁰ Hamka, *Lembaga Budi...*, x.

³¹ Hamka, *Lembaga Budi...*, xi.

B. Deskripsi Data Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Pemikiran Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Pemikiran Buya Hamka

a. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mempunyai salah satu kitabnya yang populer di Indonesia yaitu *Ihya' Ulumuddin* yang mana isi kajian dari kitab tersebut banyak digunakan oleh para ulama' untuk mensyiarkan perihal ilmu agama. Prestasi yang telah diraih oleh Imam Al-Ghazali dan kakaknya Imam Ahmad, menunjukkan bahwa usaha dari orang tuanya untuk menjadikan kedua putranya mahir dalam ilmu agama terwujud. Imam Al-Ghazali mempunyai corak pemikiran islamisasi pendidikan, khususnya berkaitan dengan pendidikan akhlak manusia.

1) Hakikat Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mengedepankan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifa-sifat tercela, karena ilmu merupakan ibadahnya hati, shalat yang bersifat rahasia dan sarana pendekatan bathin kepada Allah.³² Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai:

فالخلق عبرة عن هينت في النفس راسخة عنها تصدر
الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Artinya: “Akhlak merupakan bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-

³² Imam Al-Ghazali, dikutip dalam Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 89.

perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”³³

Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti suatu perangai yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.³⁴ Menurut Al-Ghazali kebaikan akhlak adalah akar dari kasih sayang. Adapun keburukan akhlak lebih merupakan akar dari kebencian, kedengkian dan permusuhan. Buah dari akhlak yang baik adalah segala apa yang bersifat terpuji.³⁵ Menurut Imam Al-Ghazali hakikat pendidikan akhlak adalah usaha manusia dalam mencapai keutamaan dan kelebihan akhlak yang bersumber pada empat pokok, yaitu:³⁶

يتم حسن الخلق فإذا استوت لأركان الأربعة واعتدلت
وتناسب حصل حسن الخلق وهو قوة العلم وقوة الغضب
وقوة الشهوة وقوة العدل بين هذه القوى الثلاث

Artinya: “Kesempurnaan akhlak yang baik apabila seseorang mampu menetapkan empat rukun secara seimbang (i’tidal) akan menghasilkan perilaku yang baik,

³³ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin Juz 3* (Beirut: Dar al-Ma’rifah), 53.

³⁴ Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu’ajalat Amradh Al-Qulub: Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* terj. Muhammad al-Baqir (Jakarta: Mizan Group, 2014), 28.

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumiddin Jilid 3* terj. Ibnu Ibrahim Ba’adillah (Jakarta: Republika, 2011), 182.

³⁶ Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu’ajalat Amradh Al-Qulub: Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* terj. Muhammad al-Baqir, 33-34.

yaitu kekuatan ilmu (hikmah), kekuatan kemarahan (syaja'ah), kekuatan keinginan ('iffah), dan kekuatan keadilan ('adalah) di antara ketiga kekuatan ini".³⁷

a) Kekuatan Ilmu (*Hikmah*)

Kekuatan ilmu atau *hikmah* yang benar jika seseorang mampu untuk membedakan antara benar dan salah, hak dan bathil, baik dan buruk. Manakala kekuatan ilmu ini menjadi sempurna, maka darinya terciptalah kebijaksanaan atau *hikmah*. *Hikmah* adalah intisari dari akhlak terpuji. Sebab dari hikmah lah, sifat marah dan nafsu syahwat dapat dikendalikan. Seperti firman Allah yang berbunyi:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 269).³⁸

³⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 3*, 53.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah...*,45.

Apabila seseorang berlebih dalam menerapkan sikap hikmah akan memunculkan sifat sifat keji dan licik. Namun kurangnya hikmah dapat menimbulkan sifat bodoh atau dungu. Maka yang terbaik adalah diantara keduanya yaitu maqam *I'tidal*. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa hikmah merupakan keadaan jiwa yang tenang dan dapat mengendalikan amarah serta nafsu syahwat untuk menuju dorongan sesuai dengan kehendak *hikmah*. Sebab *hikmah* dapat menciptakan perilaku akhlakul karimah jika dapat mengatur sifat amarah dan nafsu syahwat.

b) Kekuatan Marah (*Syaja'ah*)

Keindahan kekuatan marah akan terlihat jika dapat dikendalikan dan diarahkan berdasarkan garis *hikmah*. Sifat marah yang dapat dikendalikan dan diarahkan akan terlihat sisi baiknya yaitu melahirkan akhlak *syaja'ah* (keberanian). Imam Al-Ghazali menyatakan keberanian sebagai kekuatan sifat marah (berani) yang naik turunnya dikendalikan oleh akal. Keberanian yang timbul di luar kendali hikmah atau di luar ujung batas disebut *tahawwur* (keberanian tanpa perhitungan). Sedangkan jika sifat marah yang muncul di bawah garis hikmah akan melahirkan sifat penakut atau lemah.

c) Kekuatan Nafsu Syahwat (*Iffah*)

Keindahan kekuatan nafsu syahwat akan terlihat jika berada di bawah bimbingan akal dan agama, sebab darinya akan melahirkan akhlak yang disebut *'iffah* (menjaga kehormatan diri).

Jika nafsu syahwat lebih cenderung ke arah yang berlebihan akan melahirkan sifat rakus, tamak dan lain sebagainya. Namun jika nafsu syahwat lebih cenderung di bawah garis hikmah, maka hal tersebut tidaklah bermanfaat. Kedua ujung (atas dan bawah garis hikmah) dari kekuatan nafsu syahwat semua buruk dan akan menimbulkan *akhlakul madzmumah*.

d) Kekuatan Keseimbangan (*'Adalah*)

Kekuatan keadilan merupakan pengendali atau penjaga kekuatan syahwat dan marah di bawah petunjuk akal dan agama sehingga akan lahir akhlak yang adil. Manakala seseorang ke arah berlebih dalam kekuatan ini, akan menimbulkan sikap *dzalim*, berbuat semena-mena kepada seseorang. Namun manakala di bawah garis kekuatan *'adalah* akan menimbulkan sikap lemah, tidak mudah bangkit setelah dianiaya.

Dari empat komponen kriteria tersebut merupakan syarat pokok untuk menggapai derajat kesempurnaan akhlak secara mutlak. Semua kesempurnaan itu dimiliki oleh Nabi Muhammad. Jika seseorang dapat mengaplikasikan semua kriteria tersebut, maka akan dekat dengan Allah dan Rasul-Nya. Namun apabila seseorang jauh dari kriteria tersebut, maka akan timbul jeleknya akhlak dan semakin bersahabat dengan syaithan.

2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak hakikatnya adalah terhentinya kecintaan pada dunia dalam hati

seseorang, dan sebagai gantinya semakin mantap pula kecintaannya kepada Allah.³⁹ Jika seseorang dapat menjaga hubungannya dengan Allah dan juga kepada sesama makhluk, maka dengan kehendak Allah ia akan memperoleh ridha-Nya.⁴⁰ Imam Al-Ghazali menyatakan akhlak sebagai tingkah laku atau hal ihwal yang melekat pada diri seseorang karena dilakukan secara berulang-ulang.⁴¹ Sebagai contoh seseorang yang suka terburu-buru dalam shalatnya, kemudian ada calon mertua ataupun dipandang oleh orang lain, maka ia tiba-tiba berusaha mengkhushyukan shalatnya agar dipandang sebagai seseorang yang khushyuk dalam shalatnya. Maka dengan perbuatan itu, seseorang tersebut tidak dapat dikatakan memiliki karakter yang baik, melainkan menyandang karakter *riya'*, *'ujub* dan hanya berpura-pura dalam membaguskan shalatnya.

Di antara tanda-tanda keberhasilan tujuan pendidikan akhlak adalah pemalu, tidak menyakiti perasaan orang lain, jujur, sedikit bicara banyak kerja, penyabar, zuhud, murah senyum, penyantun, lemah lembut, tidak gemar memaki, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, qana'ah, toleransi, dermawan, tidak suka menghasud, mencintai dan membenci

³⁹ Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub: Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* terj. Muhammad al-Baqir, 62.

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 3* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 36.

⁴¹ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *Jurnal Al-Ta'dib* 10, no. 2 (2015): 369.

karena Allah.⁴² Imam Al-Ghazali sangat memperhatikan tujuan ilmu keagamaan berkaitan dengan akhlak yang baik harus diaplikasikan secara benar sesuai dengan tuntunan norma agama yang shahih.

3) Materi Pendidikan Akhlak

Al-Ghazali menjelaskan tentang materi pendidikan akhlak yang mengandung nasihat untuk memperkuat jiwa Islamiyah, menguatkan kepribadian ber-*akhlaqul karimah* serta jalan untuk menuju taqwa kepada Allah. Menurut Imam Al-Ghazali ilmu yang tidak menjauhkan diri dari perbuatan dosa-dosa dan tidak membawa dalam ketaatan, kelak seseorang di akhirat akan berkata untuk kembali ke dunia agar memperbaiki ilmu yang dipelajari dan amal yang dikerjakannya secara benar sesuai dengan ajaran Islam.⁴³ Adapun materi pendidikan akhlak dapat diperinci sebagai berikut:

a) Iman kepada Allah

Tuntunan hidup bagi manusia berupa ajaran agama Islam untuk jalan menuju ketaqwaan kepada Allah telah diberikan oleh Rasulullah Muhammad. Seseorang tidak akan dapat menegakkan perintah Allah, kecuali dengan senantiasa mengawasi pribadinya sendiri pada waktu siang dan sore. Allah selalu mengetahui atas apa yang dilakukan manusia, baik berupa pemikiran, perkataan serta perbuatan. Oleh karena

⁴² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 3* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 368.

⁴³ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Jakarta: Darul Hijrah, 2020), 9.

itu hendaknya manusia beradab dengan cara beriman kepada Allah dengan berusaha meninggalkan segala sesuatu yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.⁴⁴

b) Menepati Janji

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat oleh diri sendiri dan harus dilaksanakan oleh seorang diri. Seorang yang berjanji terhadap dirinya sendiri tidak boleh dilepaskan dan harus ditepati.⁴⁵ Menunaikan janji adalah melaksanakan dengan sempurna tentang apa yang dijanjikan baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah dijamin dan yang dipertanggungjawabkan.

c) Ikhlas

Ikhlas merupakan ruh dari amal perbuatan. Amal perbuatan yang tidak diiringi dengan keikhlasan, maka perbuatan tersebut tidak ada faedahnya sama sekali. Ikhlas yaitu saat semua amal perbuatan seseorang hanya untuk dipersembahkan kepada Allah, dan hati manusia tidak menjadi senang dengan pujian-pujian manusia serta tidak memperdulikan ejekan-ejekan orang lain. Ikhlas juga merupakan suatu syarat diterimanya suatu amal ibadah. Seseorang yang mengerjakan suatu amal kebajikan yang tidak didasari dengan dorongan apapun melainkan semata-mata untuk mengharap ridha Allah, itulah yang dinamakan ikhlas. Keikhlasan ini

⁴⁴ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah* (Jakarta: Darul Hijrah, 2020), 10.

⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 3* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 239.

tidak akan tercipta jika seseorang yang mengerjakan suatu perbuatan kebajikan tidak didasari atas kecintaannya kepada Allah.⁴⁶

d) Kenikmatan berbicara dan Adabnya (Berbicara yang Sopan)

Berbicara adalah salah satu nikmat manusia yang diberikan oleh Allah. Dengan berbicara, manusia menduduki makhluk yang mulia dibanding dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya.⁴⁷ Maka dari itu, anugerah yang besar ini harus dioptimalkan sebaik-baiknya dengan cara berucap perkataan yang bermanfaat. Islam telah melarang manusia untuk berkata-kata kotor lagi kasar karena semua itu merupakan perangai tercela. Sumber dari kata-kata yang buruk itu adalah karena watak yang kotor, rendah dan jiwa yang hina. Oleh sebab itu, segala perkataan yang tidak pantas diucapkan, maka sebaiknya jangan dilontarkan dengan perkataan yang keras, jelas atau terang-terangan. Sebab perkataan yang tidak bermoral tersebut merupakan ucapan yang tidak mengandung arti kesopanan. Berbicara dengan perkataan yang baik-baik adalah jalan menuju ke arah sifat keutamaan untuk melaksanakan berbagai macam kebaikan serta mengharap ridha Allah guna mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

e) Penyantun

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 19.

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 3* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 374.

Manusia yang mempunyai sikap penyantun merupakan kemuliaan dalam hidup. Santun itu lebih utama dari menahan amarah. Seseorang dituntut untuk bersikap santun kepada setiap muslim yang ditemui. Antar sesama muslim tidak boleh berperilaku secara kasar dan tidak boleh menyombongkan diri. Sebab Allah tidak menyukai orang-orang yang berperilaku sombong lagi bersikap kasar dihadapan saudaranya.⁴⁸

f) Sabar

Sabar disini memiliki arti tahan terhadap penderitaan akan hal yang tidak disenangi dengan ridha Allah dan bertawakkal kepada Allah. Dan bukan disebut golongan orang yang bersabar jika seseorang yang menahan diri karena terpaksa, tetapi sabar yang sebenarnya adalah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.⁴⁹ Imam Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa yang utama ujian baiknya akhlak ialah sabar atas kesakitan dan tahan atas kekasaran orang. Maka barang siapa seseorang yang mengadu buruknya akhlak orang lain, niscaya yang demikian itu menunjukkan kepada buruknya akhlak. Karena baiknya akhlak itu adalah tahan kesakitan (sabar).⁵⁰

g) Kasih Sayang

⁴⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 3* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 234.

⁴⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Bab Akhlak yang Baik* (Bandung: Marja, 2019), 70.

⁵⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 2* terj. Ismail Yakub (Medan: Pihantech, 2019), 1079.

Kasih sayang dalam konteks pembahasan kali ini adalah perasaan halus dan rasa belas kasihan di dalam hati yang melahirkan perbuatan amalan utama, memberi maaf dan berbuat kebaikan. Kasih sayang merupakan sifat keutamaan dan ketinggian budi yang menjadikan manusia berbuat rasa kasih sayang kepada semua hamba Allah. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menyebutkan bahwa kasih sayang merupakan kebaikan budi dan bercerai-berai adalah keburukan budi.⁵¹ Maka kebaikan budi harusnya berkasih sayang, berjinak hati dan menyesuaikan kesepahaman, dengan tidak membuat perselisihan dan pertengkaran, tetapi mengedepankan sikap toleran. Maka apabila yang mendatangkan buah itu terpuji, akan menghasilkan buah terpuji juga. Dan kebaikan budi itu tidak tersembunyi dalam agama akan kelebihan dan keutamaannya.

h) Hidup Hemat

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk bergaya hidup secara hemat dan sederhana, yaitu dengan maksud menyimpan dari sebagian harta dan memeliharanya untuk dipergunakan dimasa-masa seseorang membutuhkannya kelak.⁵² Hemat bukan berarti kikir atau pelit, tapi merupakan

⁵¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 3* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 211.

⁵² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 3* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 390.

bagaimana cara seseorang untuk mengatur sirkulasi harta benda dengan sebaik-baiknya agar kelak bisa dimanfaatkan dengan setepat-tepatnya.

Demikianlah keluhuran nilai-nilai akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali yang penulis kaji secara mendalam dengan keterbatasan kemampuan penulis. Dalam pemikirannya mengandung artian bahwa apabila seseorang mampu menerapkan nilai-nilai keluhuran akhlak dalam kehidupannya, maka dengan insyaallah akan menjadi manusia yang bermartabat dan mempunyai kepribadian *akhlakul karimah*.

4) Metode Pendidikan Akhlak

Di antara metode-metode untuk mencapai akhlak yang baik tersebut adalah sebagai berikut:⁵³

a) Metode Alami

Merupakan metode untuk mendapatkan akhlak yang baik pada diri seseorang dengan melalui kesempurnaan fitrah anugerah dari Allah yang dimiliki setiap manusia. Seseorang dilahirkan dengan membawa potensi untuk berbuat kebaikan tanpa adanya bimbingan, pendidikan, maupun latihan rohani.

b) Metode *Mujahadah* dan *Riyadhah*

Metode *mujahadah* adalah metode yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kebaikan akhlak dengan cara berjuang melawan hawa nafsu yang menghampiri dirinya. Ada juga metode

⁵³ Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub: Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* terj. Muhammad al-Baqir, 58.

riyadhah dengan sacar seseorang melatih dirinya dengan kebiasaan rohani agar mendapatkan suatu perangai atau akhlak kebaikan yang ingin disandangnya. Contoh saja manakala seseorang ingin memiliki sifat dermawan, maka ia harus berjuang dan berlatih membiasakan diri seperti seseorang yang berperangai dermawan. Caranya dengan berusaha menginfakkan sebagian harta yang dimilikinya untuk kepentingan kemaslahatan orang lain atau umum. Kebiasaan itu harus ditanamkan secara terus menerus pada diri agar menjadi suatu kebiasaan yang melekat. Kebiasaan sikap dermawan harus diiringi dengan metode *mujahadah* agar tidak melahirkan sikap *riya'* dari sikap kedermawanan tersebut.

c) Metode Suri Tauladan

Metode keteladanan seperti yang dibawakan oleh Al-Ghazali sebagaimana berdasarkan tuntunan ayat Al-Qur'an seperti:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab [33]:21).⁵⁴

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah...*, 420.

Imam Al-Ghazali menganalogikan hati seorang murid bagaikan permata yang mahal harganya dan masih bebas dari segala bentuk lukisan. Ia bersedia menerima setiap sesuatu yang melukisnya dan cenderung pada sesuatu yang memalingkannya. Manakala ia dibimbing dengan cara yang baik sesuai dengan tuntunan agama Islam maka akan menghasilkan karakter pribadi yang baik pula, selamat di dunia dan akhirat. Namun jika sebaliknya, ia diajari dengan cara yang tidak sesuai dengan tuntunan agama Islam atau melenceng pada aturan yang baik-baik, maka akan menghasilkan karakter pribadi anak yang buruk sehingga dapat menyebabkannya menjadi manusia yang celaka di dunia terlebih di akhirat.⁵⁵

Peserta didik harus memiliki guru yang dapat memberikan teladan dan memberikan pendidikan untuk menghilangkan akhlak yang buruk darinya dengan mendidik dan menjadikan akhlak yang baik di dalam dirinya. Makna pendidikan menyerupai dengan pekerjaan petani yang menghilangkan duri dan mencabuti tumbuhan pengganggu supaya tanamannya bagus dan hasilnya sempurna.⁵⁶ Oleh sebab itu, seorang murid harus dapat memilih guru mana yang patut diteladani dan mana yang

⁵⁵ M. Miftahul Ulum, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia,” 237.

⁵⁶ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 17.

harus dihindari, sehingga akan membawa jati dirinya menjadi pribadi yang *berakhakul karimah*.

d) Metode Nasihat (Mau'idhoh Hasanah)

Metode nasihat adalah metode pemberian ilmu pengetahuan berupa wejangan (nasihat) yang disampaikan melalui tutur kata yang lemah lembut, yang mana metode ini banyak digunakan dalam proses pendidikan. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa:

لو كانت الاخلاق لا تقبل التغير لطلبت الوصايا
والمواعظ والتأديبات

Artinya: “Jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua nasihat, wasiat, dan pendidikan mental menjadi tidak berarti lagi”.⁵⁷

Dengan adanya metode nasihat, pendidikan akhlak akan dapat berjalan dengan baik sehingga bisa merubah, menyempurnakan, dan mensucikan jiwa manusia melalui metode ini.

e) Metode Pembiasaan

Menurut Imam Al-Ghazali “Jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana seseorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak”.⁵⁸

⁵⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 3*, 55.

⁵⁸ Imam Al-Ghazali, dikutip dalam Zainuddin, *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 116.

Jika seseorang ingin berniat untuk menjadi pribadi seorang yang pemurah, maka seharusnya yang dilakukan adalah membiasakan diri dengan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati, murah senyum dan menjadi tabi'atnya yang mendarah daging. Demikianlah itu pembiasaan, seseorang dapat beristiqamah dengan apa yang dikerjakannya pada hal yang baik sehingga menjadikan pribadinya bertabi'at pada perbuatan baik yang akan membawanya pada keberuntungan. Membiasakan bersikap baik seperti di atas, harus dipertahankan secara berkesinambungan seperti laksana orang yang merindukan dan menikmati perilaku terpuji.⁵⁹

Semua metode yang dibawakan oleh Imam Al-Ghazali saling berpengaruh satu sama lain yangmana semua metode itu dapat diaplikasikan oleh orang tua ataupun pendidik kepada anak atau murid untuk dapat menghasilkan pribadi anak didik atau murid yang berakhlak Islami.

5) Akhlak Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik adalah seseorang yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan mendidihkan adab berperilaku sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Pendidik tentunya berbeda dengan pengajar, karena pengajar hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran kepada murid,

⁵⁹ Al-Ghazali, *Tahdzib Al-Akhlak wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub: Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* terj. Muhammad al-Baqir, 60.

sedangkan pendidik di samping bertugas menyampaikan materi pembelajaran kepada murid, juga harus bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian murid. Imam Al-Ghazali memandang kedudukan pendidik di barisan para nabi dalam hal misinya sebagai seorang yang menyampaikan perihal kebenaran ajaran agama kepada manusia.⁶⁰

Menurut Al-Ghazali, hakikat pendidik ditinjau dari segi misinya yaitu untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan mengajarkan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran kepada manusia.

ومهما اشتغل بالتعليم فقد تقلد أمراً عظيماً وخطراً
جسيماً فليحفظ آدابه ووظائفه الوظيفة

Artinya: “Orang yang menetapkan diri dan bertekad untuk mengambil pekerjaan sebagai guru, ia harus menjalankan tugas dan kewajiban”.⁶¹

Kewajiban atas adab seorang pendidik terdiri dari delapan bagian. *Pertama*, pendidik harus berbuat baik kepada muridnya, serta mendidik mereka seperti anak kandung sendiri. *Kedua*, pendidik seharusnya mengikuti teladan dari akhlak Rasulullah, dengan maksud agar pendidik tidak menuntut imbalan atau upah dalam mengajar selain untuk mengharap ridha Allah semata. *Ketiga*, pendidik tidak diperkenankan menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada murid-

⁶⁰ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 115.

⁶¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 1* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 55.

muridnya. *Keempat*, pendidik harus berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak serta perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian. *Kelima*, pendidik tidak boleh merendahkan suatu cabang ilmu dihadapan muridnya, karena pada dasarnya semua ilmu kebaikan mempunyai manfaat.⁶²

Keenam, pendidik harus menyampaikan materi pembelajaran kepada muridnya sesuai dengan batas kemampuannya dan tidak boleh memaksakan muridnya untuk memahami materi pembelajaran di luar batas kemampuannya. *Ketujuh*, pendidik harus mengajarkan ilmu kepada murid yang berkemampuan terbatas dengan sesuatu yang jelas, lugas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas. *Kedelapan*, pendidik harus melaksanakan atas apa yang telah diajarkan kepada muridnya dan pendidik tidak boleh membohongi muridnya dengan apa yang telah diajarkannya.⁶³

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa peserta didik merupakan hamba Allah yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada-Nya.

أما المتعلم فأدابه ووظائفه الظاهرة كثيرة ولكن تنظم
تفاريقها عشر جمل الوظيفة

Artinya: “Adapun kewajiban atas adab seorang peserta didik dan fungsinya banyak, tetapi perbedaan mereka diatur ke dalam sepuluh bagian”.⁶⁴

⁶² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 1* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 123-125.

⁶³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 1* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 126-28.

⁶⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Juz 1*, 48.

Kewajiban atas adab seorang peserta didik, *Pertama*, peserta didik tetap menjaga diri dari kebiasaan yang merendahkan akhlak serta perilaku tercela lainnya. *Kedua*, peserta didik harus mengurangi keterpautannya kepada urusan duniawi dan berusaha mencari tempat yang berbeda dari lingkungan keluarga dan kerabat dekatnya. *Ketiga*, seorang peserta didik hendaknya bersikap *tawadhu'* terhadap pendidiknya atau tidak meninggikan diri dihadapan gurunya. *Keempat*, seorang peserta didik harus berusaha segenap kemampuan yang dimilikinya untuk tidak mencari-cari kesalahan sesama manusia (baik guru maupun murid) karena hak itu dapat menimbulkan perselisihan dan penderitaan bagi jiwa. *Kelima*, seorang peserta didik tidak boleh meninggalkan satu cabang ilmu pun, sebab setiap cabang ilmu saling membantu dan sebgaiian cabang ilmu itu saling berhubungan erat.⁶⁵

Keenam, peserta didik tidak boleh mempelajari semua cabang ilmu dalam waktu yang bersamaan. Ia harus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan kehidupannya terlebih dahulu, karena hidup tidak cukup untuk menguasai semua cabang ilmu. Peserta didik harus memfokuskan belajar ilmu yang paling penting di antara ilmu-ilmu yang ada. *Ketujuh*, peserta didik tidak boleh mendalami cabang ilmu baru, hingga ia menguasai dengan baik cabang ilmu sebelumnya. Sebab itu merupakan syarat utama bagi pengetahuan

⁶⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 111-114.

yang baru tersebut. *Kedelapan*, peserta didik harus mengetahui sebab-sebab mengapa ilmu itu disebut sesuatu yang sangat mulia. suatu ilmu itu dikenali dari dua sisi, kemuliaan buah atau hasilnya, keotentikan serta kekuatan prinsip yang dimilikinya. *Kesembilan*, peserta didik hendaknya mempercantik jiwa dan perilaku dengan kebajikan yang semua itu ditujukan untuk menggapai rahmat Allah. *Kesepuluh*, peserta didik harus memusatkan perhatian tujuan utama untuk menuntut ilmu, bukan bermaksud untuk memperoleh kekuasaan dan wewenang semata.⁶⁶

Itulah pemaparan dari beberapa akhlak yang harus dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik. Apabila semua adab itu dilakukan dengan sebaik-baiknya, maka *insyaallah* akan menciptakan suatu kehidupan yang lebih bermakna serta mendapatkan rahmat dari Allah untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

6) Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Berdasarkan pernyataan bahwa setiap karakter dapat diubah, maka Imam Al-Ghazali sangat memperhatikan faktor pengaruh lingkungan pendidikan akhlak. Dari hasil telaah pemikiran Imam Al-Ghazali berkaitan tentang lingkungan yang mempengaruhi pendidikan akhlak yaitu, *pertama*, lingkungan keluarga yang mana orang tua sebagai figur sentralnya, *kedua*, lingkungan sekolah yang mana guru sebagai

⁶⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Jilid 1* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 117-120.

figur sentralnya, dan *ketiga*, lingkungan masyarakat yangmana tokoh-tokoh masyarakat sebagai figur sentralnya.

Berkaitan dengan lingkungan pendidikan akhlak, Imam Al-Ghazali tidak menyebutkan secara eksplisit tentang lingkungan sekolah dan masyarakat, namun kedua lingkungan itu juga sangat berpengaruh pada lingkungan pendidikan akhlak anak didik. Pada lingkungan keluarga, Al-Ghazali menilai bahwa orang tua yang memiliki anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dididiknya untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan *bertaqarrub* kepada Allah. Semua anak yang dilahirkan memiliki fitrah dalam keadaan Islam, bagaikan mutiara yang belum berbentuk dan belum bernilai tinggi. orang tua lah yang mempunyai wewenang untuk mengukir keadaan si anak menjadi pribadi yang berkualitas tinggi serta berakhlak mulia. Kedekatan ayah dan ibu dalam mendidik anaknya akan tampak sekali pada perkembangan kepribadian si anak. Karena orang tua memiliki pengaruh yang paling besar dalam proses pembentukan akhlak anak dibanding dengan lingkungan pendidikan lainnya.⁶⁷

Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, Imam Al-Ghazali menambahkan bahwa unsur makanan dan minuman yang

⁶⁷ La Adu, "Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga," *Jurnal Horizon Pendidikan* 10, no. 2 (2015): 209.

menjadi sumber energi bagi pembentukan kepribadian juga sangat menentukan.⁶⁸

Makanan dan minuman yang halal lagi baik merupakan modal utama bagi seorang dalam menempuh jalan lurus. Upaya manusia untuk menempuh perjalanan lurus itu akan sia-sia, manakala ia tidak mengetahui apa yang telah masuk ke dalam lubang mulutnya karena makanan yang halal lagi menyehatkan badan akan berimplikasi pada terbentuknya kesehatan mental yang berujung untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.⁶⁹

b. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Buya Hamka

1) Hakikat Pendidikan Akhlak

Menurut Buya Hamka, pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik.⁷⁰ Menurut Buya Hamka, akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia atau kondisi jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu tingkah laku baik maupun buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut. Buya Hamka juga menyebutkan bahwa perilaku manusia timbul dari jiwanya melalui proses perjuangan antar akal dan

⁶⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 3* terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, 131.

⁶⁹ Imam Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail: Rawdah at-Talibin wa 'Umdah as-Salikin* terj. Kamran A. Irsyadi (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 209.

⁷⁰ Hamka, dikutip dalam Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 230.

hawa nafsu yang disebut keutamaan.⁷¹ Buya Hamka menyatakan bahwa keutamaan muncul akibat dari proses perjuangan bathin, antara akal dan hawa nafsu. Dimana akal mengajak manusia untuk berbuat kebajikan yang dapat menghadirkan kemanfaatan, sedangkan hawa nafsu mengajak manusia untuk berbuat kemaksiatan yang dapat menjerumuskan manusia pada lembah kehancuran. Manusia harus bisa mengalahkan hawa nafsunya dengan akal, karena yang demikian itu apabila ia dapat memenangkan akalnya maka dikatakan seseorang yang utama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak bukanlah sebuah kebiasaan yang terjadi dengan sendirinya, melainkan ada proses keteraturan jiwa yang melibatkan perjuangan bathin antar akal dan hawa nafsu yang bakal melahirkan suatu kebiasaan dalam hidup.

Menurut Buya Hamka, hakikat pendidikan akhlak adalah usaha mendidikkan keutamaan akhlak pada diri seseorang agar mencapai keutamaan akhlak yang terdiri dari empat macam sumber keutamaan akhlak yaitu *syaja'ah*, *'iffah*, *hikmah* dan *'adalah*. Pertama, *syaja'ah* adalah berani pada kebenaran dan takut akan kesalahan. Seseorang harus tepat dalam menerapkan sifat *syaja'ah*, tidak boleh berlebih dan tidak boleh kurang. Apabila seorang berlebih dari sifat ini akan menimbulkan sifat gampang emosi atau *tahawwur*, berani babi, berani yang tanpa pertimbangan akal. Namun manakala

⁷¹ Hamka, *Falsafah Hidup Memecahkan Rahasia Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Republika, 2015), 84.

seseorang kurang dalam menerapkan *sifat syaja'ah*, maka yang timbul adalah sifat *jubun*, pengecut. Kedua, *'iffah* adalah pandai menjaga kehormatan diri. Seseorang harus tepat dalam menerapkan sifat ini, tidak boleh kurang dan berlebih. Apabila seorang berlebih dari sifat *'iffah* akan menimbulkan sifat tidak ada kunci, *syarah*, obral, belum dipanggil sudah datang. Namun manakala berkurang dalam menerapkan sifat *'iffah* akan menimbulkan sifat *khumud*, tidak peduli terhadap sesama. Ketiga, *hikmah* adalah tahu rahasia dari pengalaman kehidupan. Seseorang harus tepat dalam mengaplikasikan sifat ini, tidak boleh berlebih dan tidak berkurang. Apabila seseorang berlebih dalam sifat *hikmah* akan menimbulkan sifat tergesa-gesa dalam menjatuhkan hukum di atas suatu perkara. Namun apabila seseorang berkurang dalam sifat *hikmah* akan menghadirkan sifat kosong pikiran, dungu, tolol, sudah mendapatkan beratus pengalaman tidak juga paham. Keempat, *'adalah* adalah adil walaupun kepada diri sendiri. Seseorang harus tepat dalam menerapkan sifat ini, tidak berlebih dan tidak berkurang. Apabila seorang berlebih dalam sifat ini akan menimbulkan sifat sadis, dzalim aniaya. Namun manakala seorang berkurang dalam sifat *'adalah* akan menghasilkan sifat hina hati, walaupun sudah berkali-kali teraniaya, tidak bangun semangatnya.⁷²

Barangsiapa yang dapat menimbang sama berat (*maqam I'tidal*) di antara segala sifat yang empat perkara itu, maka akan

⁷² Hamka, *Tasawuf Modern...*, 176-177.

timbul budi pekerti (akhlak) yang baik dan mulia. Keempat sifat itu tercermin dalam satu ayat yang menerangkan sifat-sifat orang mukmin, yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar”. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 15).⁷³

2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan memiliki peran penting dalam upaya membentuk akhlak peserta didik ataupun anak, akan tetapi pendidikan sejatinya tidak hanya ditujukan kepada anak-anak saja, namun juga harus ditujukan kepada orang tua atau orang dewasa, yang mana pendidikan tersebut guna sebagai cerminan diri dan upaya introspeksi diri untuk menuju manusia yang lebih baik lagi. Sebagaimana pernyataan Buya Hamka yang berbunyi bahwa:

Anak sekolah masih dapat diajar oleh guru, anak muda masih bisa disindir oleh ayah. Tetapi orang tua, siapakah yang akan mengajarnya, siapakah yang akan berani jika bukan kita? Tidaklah boleh dipandang bahwa pelajaran adab

⁷³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah...*, 517.

*itu golongan orang-orang muda saja, tetapi rata untuk setiap manusia, sekurang-kurangnya untuk menjadi cerminan hidup, untuk mengetahui tentang dimana letak sebenarnya mereka.*⁷⁴

Selanjutnya, kesempurnaan akhlak manusia menurut pendapat Buya Hamka tergantung pada keutamaan otak dan budi. Keutamaan otak ialah posisi dimana manusia sanggup membedakan antara yang baik dan buruk, yakin akan kebenaran jalan dan berpegang padanya, mengetahui akan jalan yang salah guna untuk di jauhi dan ditinggalkannya. Sedangkan keutamaan budi ialah membersihkan segala perangai buruk adat istiadat yang rendah lagi hina yang secara jelas agama melarangnya. Menghilangkan perangai buruk dapat dilakukan dengan jalan membiasakan diri untuk berperilaku akhlak terpuji dalam berkehidupan dan merasa ni'mat atas kebiasaan akhlak terpuji tersebut.⁷⁵

Tujuan pendidikan akhlak menurut Buya Hamka yaitu usaha manusia untuk mencapai derajat ketinggian budi pekerti atau akhlak yang berguna untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Adapun tanda-tanda dari kesempurnaan akhlak yang menjadi tujuan akhir sebuah pendidikan akhlak adalah apabila seseorang telah mampu menggapai derajat keseimbangan (I'tidal) jiwa manusia,

⁷⁴ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 363.

⁷⁵ Hamka, *Tasawuf Modern...*, 137.

yangmana keseimbangan tersebut merupakan pertengahan dari dua sifat yang berlawanan.⁷⁶

3) Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan akhlak menurut Buya Hamka berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan baik. Materi pendidikan akhlak, penjelasannya adalah sebagai berikut:

a) Akhlak Kepada Sesama Makhluk

Manusia mempunyai akal untuk berfikir guna mengatur segala bentuk tingkah laku, dikarenakan hal itu, maka manusia harus dapat bertanggung jawab atas semua perbuatannya, sehingga kesempurnaan akal harus disertai dengan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, keindahan jasmani seseorang harus selaras dengan keindahan bathin yang dimilikinya untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Adapun pendapat Buya Hamka tentang kesopanan dalam Islam terhadap sesama manusia sebagai upaya untuk meraih keindahan bathin, di antaranya adalah sebagai berikut:

i) Memelihara Mata dan Perhiasan

Memelihara mata dan perhiasan memiliki maksud bahwa seseorang harus dapat menjaga pandangan dari segala sesuatu yang buruk dan senantiasa dapat menjaga dirinya dari segala hal yang menipu. Dalam pembahasan ini, Buya Hamka mencontohkan dengan pola hubungan antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya, perempuan tidak boleh memperlihatkan perhiasan dirinya

⁷⁶ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 13.

kepada selain suaminya.⁷⁷ Buya Hamka mengharapkan agar laki-laki mampu untuk menahan pandangannya terhadap wanita (bukan mahram maupun selain istrinya) supaya tidak terjerumus dalam jurang kemaksiatan dan hendaknya perempuan juga diharapkan untuk tidak berhias diri secara berlebihan guna merayu laki-laki selain suaminya. Karena pada dasarnya, semua perilaku tersebut merupakan bujuk rayu syaitan untuk menjerumuskan manusia kedalam api neraka. Maka sebaiknya, bekali diri dengan ilmu agama supaya terhindar dari godaan yang menghinakan manusia.

ii) Jangan Merusakkan Hubungan

Berkaitan dengan pembahasan ini, Buya Hamka mengambil dalil berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 11-12, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ
نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ
بِذُنُوبِ الْإِسْمِ الْأُفْسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ
يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan

⁷⁷ Hamka, *Falsafah Hidup...*, 115.

janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 11).⁷⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ
إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا
يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 12).⁷⁹

Penjelasan lain ayat tersebut mengandung adab atau akhlak dalam

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah...*, 516.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah...*, 517.

bermasyarakat, makna kandungan di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, seseorang tidak diperkenankan mencela antar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Karena orang yang mencela belum tentu lebih baik daripada orang yang dicela. Celaan demi celaan biasanya sudah sering dilontarkan antar golongan satu terhadap golongan lain dengan maksud untuk mencari-cari kesalahan orang lain dan tidak ingin mengoreksi kesalahan dirinya sendiri.

Kedua, seseorang dilarang untuk memfitnah orang lain, yaitu dilarang berbuat merendahkan, menghasut dan menghina orang lain. Perbuatan fitnah sangat dilarang oleh Islam, karena perbuatan tersebut termasuk dalam kategori dosa besar yang sangat membahayakan diri sendiri maupun merugikan pribadi lainnya.

Ketiga, tidak diperbolehkan memilih gelar-gelar yang buruk, dengan maksud Hamka menyatakan bahwa “Sejahat-jahat gelar atau nama yang seburuk-buruk kelakuan pada pandangan kesopanan ialah orang yang dahulunya beriman berubah menjadi seorang fasiq”. Dengan demikian, seseorang dianjurkan untuk senantiasa berdoa agar tetap sehat dalam keadaan iman dan islam, karena manusia hanyalah bisa berusaha dan berdo’a.

Keempat, seseorang dianjurkan untuk menghindari berprasangka buruk terhadap sesama muslim terlebih terhadap Allah karena yang demikian itu

akan mendekati diri pada dosa. Berprasangka buruk kepada Allah sangat dilarang oleh Islam karena seakan-akan Allah lah yang salah dalam memutuskan sesuatu kejadian. Padahal Allah menciptakan suatu apa pun pasti tidak ada yang bathil. Adapun berprasangka buruk pada sesama manusia juga sangat dilarang oleh Islam karena berniat untuk mencampuri urusan orang lain dan mencari sesuatu dari kepentingan orang lain. Pilihan yang terbaik adalah memasrahkan semua urusan kepada Allah, karena Allah lah Dzat yang Maha Mengatur dari semua urusan hamba-Nya.

Kelima, seseorang tidak diperkenankan membicarakan aib orang lain di belakangnya, dan hal inilah yang menjadi kebiasaan masyarakat dengan menggunjing orang lain tanpa mengoreksi dirinya sendiri sudah benar ataukah buruk. Pada dasarnya perbuatan ini termasuk merusak kebaikan budi, karena seakan manusia yang berbuat hasut termasuk memiliki penyakit hati yang akan mengakibatkan jiwanya bergerak menuju jurang kemaksiatan.⁸⁰

iii) Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua termasuk kedalam perintah berbuat kebajikan penting setelah berbakti kepada Allah. Karena dengan lantaran adanya kedua orang tua lah, benih-benih manusia itu ada. Apabila seseorang mampu untuk berbakti kepada kedua

⁸⁰ Hamka, *Falsafah Hidup...*, 123-126.

orang tua, maka kebahagiaan hidup akan tercapai, namun jika sebaliknya apabila seseorang mendurhakai kedua orang tua, maka kesengsaraan hidup yang akan menimpanya.

iv) Adab Bertamu Pada Orang Lain

Adab memasuki rumah orang lain akan terasa indah jika seseorang yang bertamu ke tempat orang lain tidak bersikap seenaknya sendiri dalam memasuki rumah yang dikunjunginya. Beradab yang baik ketika berkunjung ke tempat orang lain adalah dengan cara menunjukkan wajah yang ceria serta mengucapkan salam saat di luar rumah, supaya hubungan antara kedua belah pihak tetap terjaga untuk saling menghormati dalam tatanan sosial masyarakat. Yang demikian tersebut, seperti Firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ
بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَيَّ
أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝
فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى
يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۗ
هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ۝

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu

mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S. An-Nur [24]: 27-28).⁸¹

v) Kesopanan Duduk dalam Suatu Majelis

Adab duduk yang patut dalam suatu majelis dengan cara menawarkan kesempatan duduk kepada orang lain, duduk yang sopan dan rapi, bertutur kata lemah lembut, tidak berbicara sendiri saat acara suatu majelis berjalan, dan hendaknya ketika menguap, mulut ditutup dengan tangan.⁸² Adab duduk yang baik, menyimak secara seksama dan fokus terhadap apa yang disampaikan oleh pengurus majelis dan tidak diselingi dengan pembicaraan yang tidak berfaedah. Apabila hal tersebut diaplikasikan dengan benar, maka ilmu yang didapatkan akan terasa barokah ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

vi) Kesopanan terhadap Rasulullah

Rasulullah Muhammad, yaitu seorang yang paling mulia dan makhluk paling utama di alam semesta ini untuk senantiasa dihormati dan dilaksanakan akan perintah dan larangannya sebagaimana risalah dari Allah. Rasulullah datang ke dunia ini salah satunya dengan mengemban tugas menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana yang telah Rasulullah lakukan

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah...*, 352-353.

⁸² Hamka, *Falsafah Hidup...*, 145.

semasa hidupnya dengan pola hidup yang ber-*akhlakul karimah* untuk dapat diteladani kepada seluruh umat Islam.⁸³ Dengan mengikuti sifat-sifat kebaikan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah, berarti kita termasuk dalam kategori *mahabbah* dan patuh kepada Rasul.

b) Akhlak Kepada Allah Sang Pencipta

Semua limpahan rezeki yang telah diberikan Allah kepada makhluk-Nya khususnya sebagai manusia patut untuk disyukuri, supaya keberkahan nikmat yang didapat semakin bertambah dan barokah. Beberapa manusia banyak yang ingkar terhadap ni'mat yang Allah berikan, maka Allah tidak segan untuk memberi cobaan hidup terlebih kesengsaraan dalam hidupnya. Hal itu ditunjukkan oleh Allah kepada makhluknya agar senantiasa kembali ke pedoman hidup yang pernah dibawa oleh Rasulullah. Adapun akhlak ataupun kesopanan yang patut terhadap Allah, sebagaimana yang dipaparkan oleh Buya Hamka adalah sebagai berikut:⁸⁴

- 1) Berniat yang tulus (*ikhlas*) untuk mengabdikan dan mencintai Allah. Segala bentuk perkataan dan perbuatan yang baik, hendaknya hanya untuk ditujukan kepada Allah. Karena apabila perbuatan baik hanya didasari untuk memperoleh sanjungan kepada sesama makhluk, maka perbuatan tersebut akan dinilai sia-sia dihadapan Allah.⁸⁵

⁸³ Hamka, *Falsafah Hidup...*, 148.

⁸⁴ Hamka, *Falsafah Hidup...*, 155-159.

⁸⁵ Hamka, *Tasawuf Modern...*, 148.

- 2) *Raja'*, yaitu seseorang melakukan perbuatan kebaikan dengan berharap kepada Allah untuk mendapatkan ridha-Nya.
- 3) *Khauf*, yaitu seseorang yang selalu takut akan siksa dan adzab-Nya apabila akan berbuat kema'siatan. Sifat *khauf* sangat dianjurkan untuk diaplikasikan dalam hidup seseorang, karena dengan sifat ini ia akan selamat di dunia dan akhirat serta akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Namun apabila sifat ini sudah tidak tertanam dalam jiwa manusia, maka kesengsaraan hidup yang akan menghampirinya.
- 4) *Muhasabah* dan *Muraqabah* atas segala kekurangan, cela dan aib pada diri sendiri. Apabila kedua sifat ini dapat diaplikasikan dalam kehidupan seseorang, maka ia akan selamat. Namun syaithan selalu membujuk manusia menuju jalan kesesatan. Maka dari itu, bentengi diri dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah adalah yang utama untuk mendapatkan taufiq dan hidayah-Nya agar terhindar dari perbuatan saling mencela kepada orang lain dengan bermuhasabah dan bermuraqabah terhadap diri sendiri.
- 5) *Syukur*, yaitu senantiasa berterima kasih kepada Allah atas apa yang telah dianugerahkan kepada manusia. Sebagai rasa tanda berterima kasih kepada-Nya dapat dilakukan dengan jalan selalu mengerjakan segala perintah kebaikan dan meninggalkan segala larangan keburukan yang ditetapkan oleh Allah.
- 6) *Tawakkal*, yaitu seseorang yang telah bekerja keras dalam melaksanakan segala urusan kebaikan dunia maupun akhirat dengan berpasrah diri terhadap apa yang telah

diusahakannya kepada Allah untuk mengharap yang terbaik dari-Nya.⁸⁶

- 7) *Tafakkur*, yaitu memikirkan, merenungkan atas keagungan Allah dan kelemahan yang disandang manusia. Menurut Buya Hamka, bahwa *tafakkur* adalah dasar yang harus ada pada diri manusia dalam hal akhlak dan ilmu.

4) Metode Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dapat dikatakan mendidik jiwa (*bathin*) seseorang yang kelihatan pada tingkah lakunya. Buya Hamka mengklasifikasikan metode pendidikan akhlak yangmana semua metode tersebut saling berkaitan satu sama lain untuk dapat digunakan dalam pengajaran akhlak. Metode-metodenya adalah sebagai berikut:

a) Metode Fitrah (Kealamian)

Metode fitrah ialah metode seseorang dalam mendapatkan akhlak diperoleh melalui naluri, insting yang disandang seseorang secara alami tanpa melalui adanya proses bimbingan, pendidikan, keteladanan, pembiasaan. Karena pada hakikatnya setiap seseorang memiliki kecenderungan untuk berbuat kebaikan dan juga berakhlak baik disebabkan fitrah budi yang menyelimuti dirinya.⁸⁷ Kealamian akhlak baik (beragama Islam) yang dimiliki setiap manusia sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
الدَّاسَ عَلَیْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَائِمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah;

⁸⁶ Hamka, *Tasawuf Modern...*, 285.

⁸⁷ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, 17.

(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum [30]: 30).⁸⁸

b) Metode *Riyadhah* dan *Mujahadah*

Seseorang yang ingin memiliki kepribadian pemurah dan penyantun harus membiasakan diri dengan cara bersedekah. Supaya kebiasaan ini tidak terasa sukar bila dikerjakannya secara *istiqamah*, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan metode *riyadhah*. *Riyadhah* atau mengolah jiwa dengan senantiasa ingat kepada Allah akan memunculkan sikap *tawadhu'* dan akan menenteramkan hati. Dengan begitu, jiwa akan terasa mudah untuk selalu berbuat kebaikan. Kebiasaan yang baik dari hasil perjuangan latihan bathin harus dibentengi dengan metode *bermujahadah* (berjuang melawan dorongan hawa nafsu) pada diri seseorang agar senantiasa berpegang teguh pada kebenaran yang hakiki.⁸⁹

c) Metode Keteladanan

Seseorang dianjurkan untuk berkumpul dengan orang-orang yang berkepribadian luhur, karena kebaikan budi tidak hanya didapat melalui kealamian fitrah, *riyadhah* dan *mujahadah* saja yang ada dalam jiwa manusia. Berkumpul dengan orang-orang berbudi pekerti luhur akan memberikan dan pengalaman yang

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan Mudah...*, 407

⁸⁹ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, 9-10.

baik sehingga dapat menciptakan perubahan menuju kebaikan budi pada diri seseorang.⁹⁰

5) Akhlak Pendidik dan Peserta Didik

Berkaitan dengan pembahasan akhlak pendidik dan peserta didik, Buya Hamka mengklasifikasikan saat menuntut ilmu ada tiga kewajiban, yaitu kewajiban sesama peserta didik, kewajiban peserta didik kepada pendidik dan kewajiban pendidik kepada peserta didik.

a) Kewajiban Peserta Didik dengan Sesamanya

Masa-masa di sekolah adalah masa paling indah, terkadang persahabatan yang terikat di antara peserta didik kekal sampai uban di kepala. Lingkungan sekolah sejatinya tidak memandang anak raja, anak saudagar dan anak tukang cangkul, karena semuanya dibalut menjadi satu dalam keseragaman yang sama. Seorang peserta didik dituntut untuk bersikap tolong menolong. Misalnya peserta didik yang kaya, membantu yang miskin dengan kekuatan yang dimilikinya. Bila ada peserta didik yang sakit, maka hendaklah berkunjung ke kediamannya untuk memberikan semangat juang kesembuhan dan mendo'akannya. Ikut bersenang atas apa yang dirasakannya dan ikut bersedih atas apa yang dijalannya dengan menasihati sesuai dengan ilmu agama yang benar. Apabila semua perilaku tersebut tidak didapati pada seorang peserta didik, maka peserta didik yang demikian tersebut tidak patut untuk dipercaya. Sampai pada waktu masuknya kedalam lingkungan masyarakat kelak, walaupun segulung gelar ilmu yang disandangnya, ia senantiasa menyisihkan diri dari orang lain, sehingga orang lain pun enggan

⁹⁰ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, 22.

untuk mendekatinya.⁹¹ Kalau pun seorang tersebut menjadi dokter, ia hendak mencari uang semata, bukan berniat untuk menolong dan mengobati sesama yang didasari keintaan tulus kepada Allah. Perbuatan yang demikian tersebut sangatlah tidak patut untuk ditiru. Sesama peserta didik haruslah saling tolong menolong dalam kebaikan dengan niat tulus kepada Allah supaya mendapat rahmat-Nya.

b) Kewajiban Peserta Didik Kepada Pendidik

Sebagai seorang peserta didik seharusnya hormat dan mengakui akan kelebihan gurunya dengan menuruti, memahami dan melaksanakan atas apa yang diajarkan kebaikan oleh guru. Guru mempunyai keutamaan lebih dibanding jasa ayah dan ibu. Guru berperan sebagai penanam pendidikan pada diri seorang anak didik agar menjadi seorang yang berguna di masa depan, sedangkan ayah dan ibu bertugas mengasuh dan memelihara anak semenjak dilahirkan di dunia. Walaupun jasa guru tidak dapat dikatakan lebih dari jasa seorang ayah dan ibu, tapi jasa seorang guru janganlah dikatakan kurang.⁹²

c) Kewajiban Pendidik Kepada Peserta Didik

Sebagai seorang pendidik haruslah bersikap terus terang dan jujur. Jangan berbicara dengan sebageaian murid, sedang sebageaian yang lainnya disisih-sisihkan. Janganlah mendidik murid dengan tipuan serta jangan terlebih dekat hubungan murid tertentu lantaran banyak pemberiannya. Seorang guru tidak diperkenankan membiarkan muridnya

⁹¹ Hamka, *Lembaga Hidup: Ikhtiar Sepenuh Hati Memenuhi Ragam Kewajiban untuk Hidup Sesuai Ketetapan Ilahi* (Jakarta: Republika, 2015), 288.

⁹² Hamka, *Lembaga Hidup...*, 290.

merendahkan derajat ilmu, supaya tidak rendah pula derajat seorang guru pada pandangan murid ketika ia sedang mendidik. Guru juga dituntut agar tidak memberikan ilmu atau adab ketika tidak pada waktunya, supaya tidak terasa menjemukan. Cintailah mereka seperti mencintai kemanusiaan, jangan hanya semata-mata cinta kerabat atau cinta ayah. Karena yang demikian itu, kerap kali hilanglah pertimbangan keadilan.

Ketika seorang guru menjadikan murid sebagai pemimpin di kalangan sesamanya, hendaklah memilih seorang yang dapat dipercaya, berilmu, ditakuti, terkenal perangnya yang baik dan tidak tercela. Seorang guru manakala sedang memberikan suatu pengajaran kepada mereka hendaknya dengan alur yang beraturan dan tertib, karena yang demikian itu akan terasa mudah dipahami oleh peserta didik. Semua kewajiban guru kepada murid yang telah dipaparkan di atas merupakan pekerjaan mulia dan berfaedah yang harus dibiasakan serta menghindari dari pekerjaan sebaliknya yang hina dan tercela.⁹³

6) Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak dalam rangka menanamkan dan menumbuhkembangkan potensi akal dan akhlaknya. Melalui pemberian kasih sayang keluarga kepada anak, maka akan merangsang pertumbuhan dan pembentukan jiwa (kepribadian) seorang anak. Dalam rangka menumbuhkembangkan kepribadian budi

⁹³ Hamka, *Lembaga Hidup...*, 296-298.

pekerti (akhlak) pada anak oleh orang tua yang utama adalah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang harus dilaksanakan sejak usia dini. Orang tua yang mempunyai anak berusia tujuh tahun hendaknya diajak untuk melaksanakan shalat dan berhak untuk memaksa dan memukul, apabila si anak tidak mau mengerjakan perintah shalat pada usia sepuluh tahun. Hal yang demikian itu bukanlah bentuk perlakuan kasar kepada anak, melainkan bentuk rasa kasih sayang terhadap anak yang ujungnya akan membawa dampak kebaikan pada diri sang anak.⁹⁴

Berkaitan dengan pembahasan ini, Buya Hamka mengutip pandangan dari khalifah kedua Amirul Mu'minin, Umar bin Khattab yaitu bahwa "Didiklah budi pekerti anak-anakmu itu berlainan dengan keadaanmu yang sekarang, karena mereka tela dijadikan Tuhan untuk zaman yang baru, bukan zamanmu (orang tua)".⁹⁵ Buya Hamka juga mengutip dari perkataan Hakim yang berbunyi "Ajarilah anak dengan beradab semenjak usia kecil, laksana kayu, dapatlah ranting-rantingnya itu diputar dan dibelokkan semasa kecil, namun apabila ranting tersebut sudah besar, maka tidak dapat diputar dan dibelok-belokkan lagi, tetapi dipotong dengan kampak".⁹⁶ Demikianlah mendidik kebaikan pada anak di usia dini adalah waktu yang sangat tepat bagi orang tua, sebelum anak mengenyam pendidikan formal. Walaupun di usia dewasa juga bisa dididiknya, namun akan terasa berbeda dengan waktu didikan saat

⁹⁴ Hamka, *Lembaga Hidup...*, 263.

⁹⁵ Hamka, *Lembaga Hidup...*, 264.

⁹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern...*, 167.

berusia dini yangmana anak masih baru daya rekam otaknya dibanding saat usia dewasa yang daya rekam otaknya sudah terkontaminasi dengan urusan lainnya.

b) Lingkungan Sekolah

Menurut Buya Hamka, di lingkungan sekolah, seorang guru sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anaknya di sekolah, selain harus berbekal kecerdasan ilmu pengetahuan juga dituntut untuk senantiasa menambah pengalaman. Membangun hubungan yang harmonis dengan wali murid, sesama pendidik serta semua orang yang ada dalam lingkup sekolah. Seorang pendidik tidak semata-mata hanya mengajarkan suatu ilmu pengetahuan saja, namun juga harus mendidik dengan perilaku akhlak, persatuan, kerukunan dan kepercayaan pada diri sendiri agar memiliki semangat juang dalam menuntut ilmu dan berkarakter yang baik.⁹⁷

Seorang guru dalam mengajar anak didik di sekolah, pokok utama yang diajarkan adalah rasa cinta dan pengabdian akan nilai-nilai *ketauhidan*.⁹⁸ Namun juga tidak terlepas dengan beberapa materi pendidikan akhlak yang telah dijabarkan sebelumnya. Pendidikan akhlak terlihat keberhasilannya ketika anak didik mampu bersikap sopan santun dihadapan guru maupun di luar lingkungan sekolah. Karena tercapainya pendidikan akhlak bukan hanya berhasil dalam suatu ujian penilaian semata, namun juga mampu untuk bersikap baik yang dicerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁷ Hamka, *Lembaga Budi...*, 115.

⁹⁸ Hamka, *Lembaga Budi...*, 117.



Keberadaan sekolah bagi Buya Hamka merupakan sebuah sarana yang cukup strategis dalam upaya membangun pemikiran dinamis dan peradaban yang modern. Kaitannya dengan konteks pendidikan saat ini, sekolah sebagai institusi pendidikan kedua setelah orang tua, hendaknya sekolah mampu untuk memadukan dan menyisipkan nilai-nilai akhlak dalam setiap disiplin ilmu dan tidak hanya disampaikan pada suatu materi pendidikan agama saja. Karena yang demikian itu, merupakan suatu cara menanamkan pribadi anak didik agar memiliki ilmu pengetahuan serta berakhlak. Itulah sekolah, yangmana sebagai pabrik pembangunan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter anak didik diharapkan mampu untuk menghasilkan generasi sumber daya manusia yang kokoh dan tangguh untuk menghadapi ujian dalam hidup, sebagaimana perkataan Buya Hamka bahwa bekal generasi muda untuk kehidupannya adalah ilmu dan akhlak.

c) Lingkungan Masyarakat

Buya Hamka memandang bahwa lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan non formal yang juga memberi pengaruh besar terhadap proses pembentukan kepribadian seorang anak. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki dua tanggung jawab akan dirinya sendiri dan kepada masyarakatnya. Islam memandang hidup secara keseluruhan. Dalam menanamkan ke-Esaan Allah pada jiwa, Islam pun menanamkan sikap amal saleh kepada sesama manusia, dan ia pun menanamkan rasa ketaqwaan dalam setiap perbuatan. Jika Islam mementingkan pembersihan pribadi, (ini seorang) ialah karena pribadi itu akan hidup di tengah-tengah

masyarakat. Karena pada lingkungan masyarakatlah pribadi seorang juga akan terpengaruhi olehnya, maka dari itu Islam telah mewajibkan umatnya untuk menegakkan atau memperjuangkan syari'at supaya berjalan dan berlaku kuat kuasanya dalam diri sendiri, rumah tangga, masyarakat maupun negara. Untuk memperoleh kehidupan bermasyarakat yang tenteram dan damai, maka harus dapat menegakkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹⁹

2. Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Pemikiran Buya Hamka

a. Persamaan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Pemikiran Buya Hamka

1) Latar Belakang Pendidikan Keluarga

Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sama-sama dilahirkan pada keluarga yang saleh lagi peduli akan ilmu pengetahuan. Imam Al-Ghazali dilahirkan dari orang tua yang saleh serta peduli akan ilmu pengetahuan. Sementara latar belakang pendidikan keluarga Buya Hamka juga dilahirkan dari keluarga yang saleh serta peduli akan ilmu pengetahuan.

2) Hakikat Pendidikan Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka, mereka sama-sama menekankan hakikat pendidikan akhlak pada usaha manusia untuk mencapai kesempurnaan akhlak ada empat pokok yaitu *hikmah*, *syaja'ah*, *'iffah* dan *'adalah*. Pertama, kekuatan *hikmah* yang memiliki arti tahu

⁹⁹ Hamka, *Studi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2020), 258.

rahasia dari pengalaman kehidupan. Seseorang harus bermaqam *I'tidal* dalam menerapkan kekuatan *hikmah*. Apabila kurang akan mengakibatkan tolol, kosong pikiran dan apabila berlebih dalam kekuatan *hikmah* akan mengakibatkan terlalu tergesa-gesa dalam menjatuhkan hukum di atas suatu perkara. Kedua, kekuatan *syaja'ah* yang memiliki arti berani pada kebenaran dan takut pada kesalahan. Seseorang harus bermaqam *I'tidal* dalam menerapkan kekuatan *syaja'ah*. Apabila berkurang akan menimbulkan sifat *jubun*, pengecut dan apabila berlebih akan memunculkan sifat *tahawwur*, berani tanpa pertimbangan. Ketiga, kekuatan *'iffah* yang memiliki arti pandai menjaga kehormatan bathin. Seseorang harus bermaqam *I'tidal* dalam menerapkan kekuatan *'iffah*. Apabila berkurang akan menimbulkan sifat *khumud*, tidak peduli dan apabila berlebih akan memunculkan sifat *syarah*, tidak ada kunci. Keempat, kekuatan *'adalah* yang memiliki arti adil walaupun kepada diri sendiri. Seseorang harus bermaqam *I'tidal* dalam mengaplikasikan kekuatan *'adalah*. Apabila berkurang akan menimbulkan sifat *muhanah*, hina hati dan apabila berlebih akan memunculkan sifat *dzalim*, mudah menganiaya.

3) Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka, mereka sama-sama menekankan bahwa tujuan pendidikan akhlak agar manusia berbuat akan kebaikan sesuai dengan nilai-nilai agama supaya memperoleh kemuliaan dan kebahagiaan hidup yang sebenarnya agar semakin mendekatkan diri

kepada Allah. Dan juga keberhasilan tujuan pendidikan akhlak pada diri seseorang menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sama-sama menyebutkan bahwa adanya sifat sifat keutamaan pada diri seseorang ditandai dengan timbulnya maqam pertengahan (*I'tidal*). Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah agar manusia beramal saleh sehingga dapat menggapai ridha Allah dan memperoleh kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat. Adapun ciri-ciri baiknya akhlak apabila seseorang mampu mencapai keutamaan jiwa dengan maqam *I'tidal* seperti sifat santun, sabar, dermawan dan lain sebagainya. Sementara tujuan pendidikan akhlak menurut Buya Hamka adalah bahwa pengajaran akhlak merupakan bagian dari pendidikan yangmana untuk mencapai setinggi-tinggi akhlak guna memperoleh kebahagiaan yang sebenarnya. Adapun ciri-ciri daripada ketinggian budi (akhlak) adalah apabila manusia mencapai derajat *I'tidal*, yaitu keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang berlawanan.

4) Materi Pendidikan Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sama-sama menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya ditujukan bagi kalangan anak-anak saja, melainkan untuk semua usia. Dilihat dari materi pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali tidak menyebutkan bahwa materi pendidikan akhlak dikhususkan untuk anak-anak, namun bagi semua kalangan usia. Karena pembahasan kitab *Ihya' 'Ulumuddin* sejatinya untuk semua umat Islam tanpa ada

perhitungan batas usia. Imam Al-Ghazali menyebutkan pula materi pendidikan akhlak kaitannya dengan akhlak kepada Allah juga akhlak kepada sesama makhluk. Adapun materi pendidikan akhlak menurut Buya Hamka menyebutkan bahwa materi pendidikan akhlak tanpa adanya batasan umur, itu artinya menunjukkan bagi semua kalangan usia. Buya Hamka juga menyebutkan kaitannya dengan materi pendidikan akhlak, ada pembahasan akhlak kepada Sang Khalik juga ada pembahasan akhlak kepada sesama makhluk khususnya manusia.

5) Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sama-sama menekankan metode alami, *riyadhah*, *mujahadah*, dan latihan (pembiasaan). Metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang meliputi metode alami, *riyadhah*, *mujahadah*, pembiasaan dan lain sebagainya sangat berpengaruh satu sama lain dan tidak dapat terpisahkan. Adapun metode pendidikan akhlak menurut Buya Hamka yang meliputi metode alami, pembiasaan, *riyadhah*, *mujahadah* dan lain sebagainya juga sangat berkaitan satu sama lain untuk membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik lagi.

6) Akhlak Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka, mereka berdua sama-sama menekankan adab-adab sopan santun pendidik kepada murid, murid kepada pendidik dan sesama murid dengan berlandaskan nilai-nilai Islami supaya dalam pembelajarannya lebih bermanfaat. Menurut

Imam Al-Ghazali, baik adab pendidik kepada murid atau sebaliknya, juga adab sesama murid (yangmana pembahasannya terletak pada adab peserta didik kepada pendidik), harus sama-sama memiliki adab yang berkesinambungan agar dalam menuntut ilmu menjadi barokah. Adapun menurut Buya Hamka, adab sopan santun harus dimiliki pendidik kepada peserta didik, peserta didik kepada pendidik dan sesama peserta didik agar tercipta suasana pembelajaran yang harmonis lagi bermanfaat.

7) Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sama-sama menekankan pendidikan akhlak yang berorientasi pada keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Imam Al-Ghazali faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta faktor makanan dan minuman yang halal lagi baik. Sementara menurut Buya Hamka kaitannya dengan faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

b. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Pemikiran Buya Hamka

Perbedaan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dengan pemikiran Buya Hamka hanya terletak pada latar belakang pemikiran konsep pendidikan akhlak. Latar belakang pemikiran konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali muncul dari akibat adanya kehidupan manusia yang sudah

menomorduakan kehidupan akhirat dibanding kehidupan dunia yang dinomorsatukan. Al-Ghazali ingin mengajak umat muslim untuk kembali ke jalan yang benar dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka dari itu teretuslah pemikiran Imam Al-Ghazali dalam karya kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin* yang membenarkan seorang dalam berilmu dan beramal. Sedangkan latar belakang konsep pendidikan akhlak yang ditulis dalam beberapa bukunya menurut Buya Hamka muncul untuk memajukan peradaban bangsa Indonesia sebagai akibat dari adanya dunia Barat yang angkuh terhadap teknologinya dan menyebabkan keangkuhannya tersebut untuk menjajah dunia Timur, khususnya bangsa Indonesia.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Pemikiran Buya Hamka Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan agama dan pendidikan akhlak memiliki titik singgung yang sangat erat bahkan hakikatnya menyatu dan tidak dapat terpisahkan. Domain pokok pada pendidikan agama ada tiga, yaitu pendidikan keimanan (*aqidah*), pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Dalam konsep Islam, pendidikan keimanan dan pendidikan ibadah terkait erat dengan akhlak. *Aqidah* menjadikan seseorang berakhlak, sebab selalu merasa kehadiran Allah dalam hidupnya. Manakala manusia mempunyai akhlak seperti itu, maka ia akan terhindar dari perbuatan hina. Jika perbuatan itu perbuatan baik ditinjau dalam konsep Islam, akan menjadikan seseorang berbuat *akhlakul mahmudah*. Akan tetapi manakala perbuatan itu termasuk tindakan kebathilan, maka disebut *akhlakul madzmumah*.

Islam memandang bahwa pendidikan akhlak tidak hanya sekedar mendidik perilaku saja, tetapi juga harus mendidik darimana sumber berperilaku itu. Karena itulah orang-orang yang ingin memperbaiki perangainya harus dengan membersihkan penyakit jiwa secara *istiqamah*, kegiatan inilah yang dinamakan *takhalli*. Sesudah hati bersih dari penyakit jiwa, maka berusaha untuk menghiasi diri dengan perilaku-perilaku terpuji, yangmana tahap ini dinamakan *tahalli*. Sesudah tahap keduanya dilaksanakan, barulah pada tahap ketiga meyakinkan atau menguatkan pada diri akan kebenaran sejati dari sifat-sifat terpuji tersebut, yangmana tahap ini disebut *tajalli*.

Secara umum arti pendidikan yaitu usaha yang dilakukan manusia secara sadar dalam proses transisi pengetahuan dari satu orang kepada orang lain atau dari generasi satu ke generasi lainnya. Adapun definisi karakter berasal dari kata *character* (bahasa Inggris) yang berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti. Karakter juga bisa diartikan papan ketik, ruang, angka, simbol khusus yang dapat ditampilkan di papan ketik. Orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, berwatak, berakhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang.¹⁰⁰ Pendidikan karakter adalah mendidik seseorang untuk memiliki perilaku yang baik sehingga perilaku tersebut menjadi khasnya dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya. Karakter yang baik itulah yang akan menjadikan bagian dalam hidupnya. Berkaitan dengan itu miriplah dengan apa yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka pada pembahasan sebelumnya, bahwa akhlak adalah

¹⁰⁰ Musrifah, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016): 122.

keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter mempunyai kesamaan makna yangmana sama-sama menekankan pembentukan kepribadian baik pada diri seseorang. Objek pembahasan pendidikan karakter juga selaras dengan objek pembahasan pendidikan akhlak. Pendidikan karakter bangsa di antaranya bertujuan untuk 1) Menjadikan peserta didik yang mempunyai nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dengan cara mengembangkan potensi kefitrahan yang dimilikinya 2) Menjadikan peserta didik agar memiliki perilaku terpuji dengan cara mengembangkan kebiasaan kebaikan universal sesuai dengan budaya dan karakter bangsa 3) Menjadikan peserta didik agar mampu dan sigap dalam menjalankan kepemimpinan serta tanggung jawab yang diembannya sebagai generasi penerus bangsa 4) Menjadikan peserta didik agar memiliki kemampuan bersikap mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan 5) Menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang memiliki rasa aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh ketaatan.¹⁰¹

Negara hadir dalam menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter untuk mendukung penyuksesan penguatan pendidikan karakter sebagai wujud konkret dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk

¹⁰¹ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 467.

memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental. Sebagaimana pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy (2018) yang mengatakan bahwa “Pendidikan Karakter adalah sebuah upaya merangsang terjadinya proses mental kompleksitas nilai tertentu agar di dalam alam kesadaran peserta didik tertanam yang dipandang bermakna mulia dan agung untuk diwariskan dari dan oleh generasi sebelum ke generasi selanjutnya”. Lebih lanjut lagi, Muhadjir Effendy berkata:

“Kompleksitas nilai tersebut secara konseptual terdiri atas nilai-nilai etik, logik, estetik, dan kinestetik. Nilai-nilai etik ditimbang dengan norma baik dan buruk, logik dengan norma benar dan salah, estetik dengan norma indah dan jelek, sedangkan nilai kinestetik ditimbang dengan norma bisa dan tuna”.¹⁰²

Adapun penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter sebagaimana diatur dalam pasal 5 yaitu dilakukan dengan prinsip-prinsip a) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu b) keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada setiap lingkungan pendidikan c) berlangsung dengan pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan pendukung keberhasilan Penguatan Pendidikan Karakter, Muhadjir Effendy berpendapat bahwa:

“Sebagai proses mental kompleks, pembentukan karakter memerlukan sosok-sosok panutan (*the significant others*) yang dipatuhi dan

¹⁰² Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 35.

diteladani. Pendidikan karakter juga memerlukan contoh perilaku yang terpola untuk ditiru, kemudian dibiasakan, hingga akhirnya mendarah daging di dalam diri peserta didik. Keteladanan dan pembiasaan inilah kunci dari pendidikan karakter. Kunci keteladanan ini ada dalam diri guru. Fungsi ini tidak tergantikan oleh apapun”.¹⁰³

Pendidik atau guru adalah seorang yang berprofesi untuk membentuk karakter peserta didik, sedangkan sekolah atau pendidikan tinggi sebagai “laboratorium karakter” dapat membuat suasana pembelajaran untuk membentuk karakter yang diinginkan. Karakter itu adalah seperti diisyaratkan dalam tujuan pendidikan nasional dengan menempatkan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia. Atas dasar-dasar itu kita harapkan karakter lulusan-lulusan lembaga pendidikan mampu tampil menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dengan berprinsip sebagai bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan universal. Ketika mendidik, guru harus mampu menempatkan diri sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru dan disinilah pentingnya keteladanan dari seorang guru untuk menstimulan peserta didik agar dapat memaksimalkan potensi otak kanan dan otak kiri. Peran-peran itu dilakukan oleh seorang guru secara simultan, berkesinambungan dan terintegrasi antara satu dengan lainnya serta diupayakan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik.¹⁰⁴

Berkaitan dengan diterbitkannya Peraturan Presiden tentang PPK, Presiden dengan itu mempertimbangkan bahwa a) Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang

¹⁰³ Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial*, 36.

¹⁰⁴ Muhammad Busro & Suwandi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 146-147.

menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti b) dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter dan c) penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat.¹⁰⁵

Lingkungan yang kondusif merupakan lingkungan yang cocok dan baik digunakan untuk pendidikan anak didik. Namun untuk mendapatkan lingkungan yang seperti itu, harus adanya peran serta antar keluarga, masyarakat dan ada peran negara dalam mengelola sistem kehidupan masyarakat. Sungguh inilah hal yang sangat penting dalam mengembangkan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan karakter. Intinya harus ada kepedulian dari lingkungan keluarga, masyarakat serta negara. Anggota masyarakat tidak boleh mendingkan saja apabila ada satu atau beberapa anggota masyarakat yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang universal. Apabila di antara anggota masyarakat saling mendingkan atau saling enggan, kontrol sesama masyarakat sudah tidak ada. Pada saat itulah lingkungan sudah tidak kondusif bagi dunia pendidikan karakter. Sebuah sistem pendidikan yang kondusif sudah tentu mendukung terhadap nilai-nilai kebaikan yang diajarkan di sekolah. Demikian juga lembaga sekolah, jangan sampai dalam

¹⁰⁵ Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial*, 37.

praktiknya malah bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkannya.¹⁰⁶

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah perlunya menggunakan formula 4 M dalam pendidikan karakter, yaitu mengetahui, mencintai, menginginkan dan mengerjakan kebaikan secara simultan dan berkesinambungan. Cara ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya dan diinginkan. Dari kesadaran yang utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula. Proses pengajaran yang berawal dari guru ketika memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang nilai-nilai kebaikan, menggiring atau mendorong peserta didik supaya mengidolakan karakter yang diajarkan dan terakhir mengondisikan peserta didik agar mengerjakan amalan kebajikan secara ikhlas, simultan dan berkesinambungan. Metode yang juga dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter di sekolah adalah metode pembiasaan. Metode pembiasaan termasuk alat pendidikan. Peserta didik dirangsang untuk menyadari karakter tertentu yang telah ditentukan, baru kemudian karakter yang telah disadari dan diinginkan itu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dimulai dari menyadarkan dan menetapkan sikap atau tingkah laku atau karakter yang baik kemudian dilatihkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Secara berkesinambungan, latihan-latihan yang dilakukan apabila diikuti dengan kesadaran dan mawas diri, dengan berjalannya waktu akan menyatu dengan karakter pribadi diri peserta didik. Kebiasaan amalan kebajikan harus dilestarikan

¹⁰⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 56-57.

sehingga mendarah daging dalam karakter peserta didik, begitu juga guru sebagai pendidiknya.¹⁰⁷

Keberhasilan tujuan pendidikan karakter ditandai dengan ciri-ciri peserta didik: 1) Mampu mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan usianya; 2) Mampu memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri; 3) Mampu menunjukkan sikap percaya diri; 4) Mampu mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; 5) Mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional. Dan masih banyak ciri-ciri keberhasilan lainnya dalam pendidikan karakter.¹⁰⁸

Adanya Penguatan Pendidikan Karakter yang telah dicanangkan dan diterapkan di sekolah sejak 2017 melalui Peraturan Presiden tersebut, hal itu merujuk bahwa konsep pendidikan akhlak yang dibawakan oleh Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sejatinya tetap relevan dan telah diaplikasikan dalam pendidikan karakter di satuan pendidikan. Kerelevansiannya dapat dilihat dari:

a. Hakikat Pendidikan Karakter Selaras dengan Hakikat Pendidikan Akhlak

Hakikat pendidikan karakter mempunyai artian bahwa pendidikan karakter digunakan untuk mendidik manusia agar berperilaku mulia hingga mendarah daging dan dapat diwariskan ke generasi sebelum maupun selanjutnya. Sementara hakikat pendidikan akhlak yang dibawakan oleh Imam Al-Ghazali guna untuk mendidik manusia untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Sedangkan Buya Hamka, hakikat pendidikan akhlak guna untuk mendidik manusia untuk mencapai

¹⁰⁷ Edi Rohendi, Pendidikan Karakter di Sekolah, 5.

¹⁰⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, 68.

keutamaan jiwa atau kesempurnaan akhlak. Hakikat pendidikan akhlak menurut kedua tokoh seperti penjelasan di atas yang mana sama dengan hakikat pendidikan karakter agar manusia dapat berperilaku akhlak mulia.

b. Tujuan Pendidikan Karakter Selaras dengan Tujuan Pendidikan Akhlak

Keberhasilan tujuan pendidikan karakter ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama, budaya dan bernegara seperti pembahasan di atas. Sementara tujuan pendidikan akhlak yang dinyatakan oleh Imam Al-Ghazali bertujuan agar manusia mampu memiliki ciri-ciri kebaikan akhlak seperti sikap santun, menghargai hak dan kewajiban sesama manusia. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yang dibawakan oleh Buya Hamka bertujuan agar manusia mampu memiliki sikap rasa hormat diri terhadap sesama, saling mengasihi, tidak merusak hubungan orang lain. Tujuan pendidikan akhlak yang dibawakan oleh kedua tokoh sebagaimana penjelasan di atas yang mana sama dengan ciri-ciri keberhasilan pendidikan karakter oleh peserta didik dengan ditandai adanya sikap yang sesuai dengan agama, budaya dan bernegara.

c. Materi Pendidikan Karakter Selaras dengan Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan karakter yang telah ditanamkan di Indonesia melalui pendidikan agama maupun pendidikan umum lain, yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan, meliputi keimanan dan ketaqwaan, sikap jujur, dermawan, penyantun, toleran, cinta damai, peduli sosial dan lain sebagainya. Adapun materi pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali meliputi nilai-nilai kebaikan Islami baik yang berhubungan dengan Allah maupun sesama makhluk. Sementara materi pendidikan akhlak

- Buya Hamka memuat nilai-nilai akhlak yang berhubungan dengan Allah maupun terhadap makhluk juga. Materi pendidikan akhlak yang dibawakan oleh kedua tokoh sebagaimana penjelasan di atas yangmana sama dengan materi pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai kebaikan kepada Allah maupun kepada makhluk.
- d. Pandangan Pendidikan Karakter terhadap Akhlak Pendidik dan Peserta Didik Selaras dengan Pandangan Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka terhadap Akhlak Pendidik dan Peserta Didik

Pandangan pendidikan karakter terhadap akhlak pendidik sebagai pembentuk karakter peserta didik di sekolah harus memiliki berbagai metode mengajar, memiliki keteladanan yang baik guna menunjang terciptanya pribadi peserta didik yang berilmu serta berakhlak mulia. Akhlak peserta didik dalam pendidikan karakter harus bisa menghargai hak dan kewajiban antar sesama agar tercipta suasana yang harmonis dan nyaman. Sementara akhlak pendidik yang dinyatakan oleh Imam Al-Ghazali, pendidik harus memiliki keluasan ilmu serta berbagai metode mengajar dan harus memiliki keteladanan yang baik agar peserta didiknya dapat meniru sehingga dapat tercipta karakter peserta didik yang *berakhlakul karimah*. Adapun akhlak peserta didik yang dibawakan oleh Imam Al-Ghazali menekankan bahwa peserta didik diharapkan dapat menjalin hubungan kasih sayang, menghargai hak dan kewajiban kepada sesama. Sedangkan akhlak pendidik yang dinyatakan oleh Buya Hamka, pendidik harus bersikap terus terang dan jujur, jangan pilih kasih terhadap muridnya, harus berkeadilan dalam menjalankan tugasnya. Adapun akhlak peserta didik menurut Buya Hamka, peserta didik harus hormat dan mengakui akan kelebihan gurunya dengan menuruti, memahami, dan melaksanakan

atas apa yang diperintahkan perihal kebaikan oleh gurunya.

e. Metode Pendidikan Karakter Selaras dengan Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia meliputi metode latihan, teladan, nasihat dan pembiasaan yang semua itu dapat dilakukan oleh guru sebagai pengendali pembentuk karakter peserta didik di satuan pendidikan. Sementara metode pendidikan akhlak yang dibawakan oleh Imam Al-Ghazali meliputi metode kealamian, *riyadhah*, *mujahadah* keteladanan dan nasihat. Sedangkan metode pendidikan akhlak menurut Buya Hamka meliputi fitrah atau alami, *riyadhah*, *mujahadah*, dan keteladanan. Metode pendidikan akhlak yang dibawakan oleh kedua tokoh tersebut sebagaimana penjelasan di atas yangmana semua metode itu sama kaitannya dengan metode pendidikan karakter.

f. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Selaras dengan Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter peserta didik berdasarkan Peraturan Presiden dan pendapat lainnya meliputi Tri Pusat Pendidikan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat yangmana semua lingkungan itu sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan faktor makan dan minuman yang baik lagi halal. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak menurut Buya Hamka meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak menurut kedua tokoh tersebut

sebagaimana penjelasan di atas yang mana semua lingkungan itu erat kaitannya dengan faktor lingkungan yang mempengaruhi pendidikan karakter.

C. Analisis dan Pembahasan Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Pemikiran Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

1. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Pemikiran Buya Hamka

Konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali mencakup tentang hakikat, tujuan, materi, metode, akhlak pendidik & peserta didik dan faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak. Hakikat pendidikan akhlak secara umum mengandung makna usaha manusia untuk menanamkan perangai baik agar dapat menjadi manusia yang berkedudukan *insan kamil*. Tujuan pendidikan akhlak dalam artian umum mempunyai maksud usaha pendidik dalam mendidik kepada peserta didik untuk menciptakan kebaikan budi atau akhlak yang baik pada diri seseorang. Materi pendidikan akhlak secara umum mengandung maksud bahwa yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam materi pendidikan akhlak berupa nilai-nilai kebaikan Islami. Metode pendidikan akhlak secara umum yang dipakai dalam mendidik akhlak peserta didik menggunakan metode keteladanan, metode nasihat, dan metode pembiasaan. Akhlak pendidik dan peserta didik dalam kajian umum, seorang pendidik dan peserta didik harus sama-sama memiliki akhlak yang baik dalam berperilaku agar tercipta suasana belajar yang menyejukkan dan harmonis. Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak secara umum yang dapat berperan dalam pembentukan akhlak peserta

didik meliputi faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dari semua pernyataan konsep pendidikan akhlak di atas, melihat konsep pendidikan akhlak yang dibawakan oleh Imam Al-Ghazali yang meliputi hakikat pendidikan akhlak yang mempunyai arti usaha manusia dalam mencapai keutamaan akhlak dan kelebihan akhlak yang bersumber pada empat pokok keutamaan. Tujuan pendidikan akhlak yang mempunyai maksud sebagai upaya mendidik manusia agar terhenti pada kecintaan dunia dan sebagai gantinya semakin mantap pula kecintaannya kepada Allah. Materi pendidikan akhlak yang mencakup nilai-nilai kebaikan Islami untuk ditanamkan kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Metode pendidikan akhlak yang dibawakan oleh Imam Al-Ghazali meliputi metode alami, pembiasaan, keteladanan yangmana semua itu berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Akhlak pendidik dan peserta didik menurut Imam Al-Ghazali harus ada kesinambungan akhlak yang baik antara pendidik dan peserta didik agar tercipta suasana belajar yang harmonis lagi menyenangkan. Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali meliputi faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, makanan dan minuman yang halal lagi baik yangmana semua lingkungan itu berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik.

Berkaitan dengan penjelasan konsep pendidikan akhlak dalam kajian umum dengan konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali mempunyai kesamaan makna teori yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di lingkungan kehidupan.

Sementara konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Buya Hamka meliputi hakikat,

tujuan, materi, metode, akhlak pendidik & peserta didik dan faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak. Hakikat pendidikan akhlak menurut Buya Hamka mempunyai maksud usaha mendidikan keutamaan akhlak pada diri seseorang agar mencapai keutamaan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak adalah usaha manusia untuk mencapai derajat ketinggian budi pekerti atau akhlak yang berguna agar semakin mendekati diri kepada Allah. Materi pendidikan akhlak yang dibawakan oleh Buya Hamka mencakup berbagai nilai-nilai kebaikan Islami yang dapat ditanamkan kepada peserta didik. Metode pendidikan akhlak yang meliputi metode alamai, teladan, *riyadhah* dan *mujahadah* yang semua itu dapat diaplikasikan dalam mendidik peserta didik untuk membentuk kepribadian yang berakhlak. Akhlak pendidik dan peserta didik menurut Buya Hamka, seorang pendidik dan peserta didik harus bersinergi dalam berakhlakul karimah agar menciptakan suasana belajar yang menyehatkan. Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak menurut Buya Hamka meliputi faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang mana semua lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Berdasarkan pernyataan konsep pendidikan akhlak secara umum dengan konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Buya Hamka dapat diambil kesimpulan bahwa konsep pendidikan akhlak Buya Hamka mempunyai kesamaan makna dengan kajian teori konsep pendidikan akhlak secara umum, hal ini menandakan bahwa konsep pendidikan akhlak Buya Hamka dapat diaplikasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak.

2. Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Pemikiran Buya Hamka

- a. Persamaan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Pemikiran Buya Hamka meliputi latar belakang latar belakang pendidikan keluarga, hakikat pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, akhlak pendidik dan peserta didik, faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak. Latar belakang pendidikan keluarga Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sama-sama dilahirkan dalam kondisi keluarga yang shalih lagi perhatian akan ilmu pengetahuan. Hakikat pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sama-sama memiliki makna bahwa pendidikan akhlak digunakan untuk mendidik manusia agar mencapai keutamaan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sama-sama memiliki artian bahwa tujuan pendidikan akhlak berguna untuk mendidik manusia agar semakin bersikap baik dan dapat mendekatkan diri kepada Allah. Materi pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sama-sama mencakup nilai-nilai kebaikan Islami yang harus ditanamkan kepada peserta didik untuk mendidik akhlak. Metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sama-sama menekankan metode alami, *mujahadah* dan *riyadhah* serta pembiasaan. Akhlak pendidik dan peserta didik menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sama-sama mengemukakan bahwa seorang pendidik dan peserta didik harus memiliki akhlak yang baik dalam bertingkah laku agar tercipta suasana belajar yang harmonis lagi menyehatkan. Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak menurut

Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka sama-sama menekankan faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang mana semua lingkungan itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, dengan artian bahwa semua lingkungan itu saling berkesinambungan dalam proses pembentukan akhlak peserta didik.

- b. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Pemikiran Buya Hamka hanya terletak pada latar belakang kehidupan pemikiran konsep pendidikan akhlak masing-masing tokoh tersebut. Imam Al-Ghazali hidup pada era klasik bersamaan dengan merosotnya moral masyarakat yang menomorsatukan kehidupan dunia dan menomorduakan kehidupan akhirat sehingga tercetuslah pemikiran Imam Al-Ghazali dalam konsep pendidikan akhlak melalui berbagai karya kitabnya. Sementara Buya Hamka hidup pada era modern bersamaan dengan masa kolonialisme yang menduduki wilayah Indonesia, dengan keadaan seperti itu tercetuslah pemikiran Buya Hamka dalam konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam karya buku-bukunya.

Melihat pernyataan seperti di atas, jelas bahwasannya latar belakang pemikiran pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka berbeda dilihat dari latar belakang kehidupan para tokoh tersebut.

3. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Pemikiran Buya Hamka Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Relevansi konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Buya Hamka terhadap pendidikan karakter di

Indonesia dilihat dari penjabaran pada materi bab sebelumnya, dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Hakikat Pendidikan Karakter Selaras dengan Hakikat Pendidikan Akhlak. Hakikat pendidikan karakter mempunyai maksud usaha mendidik seseorang agar memiliki perilaku yang baik dan menjadi ciri khasnya dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya. Sementara hakikat pendidikan akhlak memiliki arti usaha manusia untuk mencapai keutamaan akhlak agar dapat menyongsong kehidupan yang lebih baik lagi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat pendidikan akhlak mempunyai korelevansian dengan hakikat pendidikan karakter.
- b. Tujuan Pendidikan Karakter Selaras dengan Tujuan Pendidikan Akhlak. Tujuan pendidikan karakter mempunyai maksud untuk menjadikan peserta didik yang mempunyai nilai-nilai perilaku terpuji dengan cara mengembangkan kebiasaan kebaikan universal. Sementara tujuan pendidikan akhlak memiliki maksud agar menjadikan manusia semakin bertambah baik dalam berperilaku dan sebagai tambahannya semakin dapat mendekatkan diri kepada Allah. Melihat pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak mempunyai korelevansian dengan tujuan pendidikan karakter.
- c. Materi Pendidikan Karakter Selaras dengan Materi Pendidikan Akhlak. Materi pendidikan karakter mencakup nilai-nilai kebaikan universal sesuai dengan budaya karakter bangsa. Sementara materi pendidikan akhlak mencakup nilai-nilai kebaikan Islami. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa materi pendidikan akhlak relevan dengan materi pendidikan karakter, karena materi pendidikan

- akhlak dan karakter sama-sama menekankan nilai-nilai kebaikan.
- d. Pandangan Pendidikan Karakter terhadap Akhlak Pendidik dan Peserta Didik Selaras dengan Pandangan Imam Al-Ghazali dan pandangan Buya Hamka terhadap Akhlak Pendidik dan Peserta Didik. Pandangan Imam Al-Ghazali dan pandangan Buya Hamka terhadap akhlak pendidik dan peserta didik menitikberatkan pada seorang pendidik dan peserta didik harus dapat berakhlak yang baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran agar tercipta suasana kehidupan yang tenteram dan harmonis. Sementara pandangan pendidikan karakter terhadap seorang pendidik dan peserta didik menekankan bahwa seorang pendidik dan peserta didik harus memiliki karakter yang baik agar dapat menjadikan suasana belajar yang menyejukkan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka terhadap pendidik dan peserta didik relevan dengan pandangan pendidikan karakter yang mana menekankan bahwa seorang pendidik dan peserta didik harus sama-sama memiliki kebaikan akhlak.
 - e. Metode Pendidikan Karakter Selaras dengan Metode Pendidikan Akhlak. Metode pendidikan karakter mencakup metode pembiasaan, keteladanan dan nasihat. Sementara metode pendidikan akhlak meliputi metode pembiasaan, keteladanan dan nasihat. Melihat pernyataan demikian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan akhlak relevan dengan metode pendidikan karakter.
 - f. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Selaras dengan Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak. Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter meliputi faktor lingkungan

keluarga, sekolah dan masyarakat. Sementara faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak mencakup faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak erat kaitannya dengan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yang mana semua lingkungan tersebut sama-sama berpengaruh pada proses pembentukan akhlak atau karakter peserta didik.

